

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM HANYA CINTA YANG DAPAT TUMBUH DISINI KARYA GRUP BAND REBELLION ROSE

by Turnitin Arise

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mengandung nilai estetika. Dalam karya sastra, bahasa digunakan secara kreatif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan imajinasi pengarang. Menurut Luthfialana (2020), bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi estetis yang mampu membangun makna dan emosi tertentu. Selain itu, karya sastra sering memanfaatkan bahasa secara tidak literal melalui penggunaan makna kias dan simbolis, sehingga mampu memperkaya nilai keindahan serta kedalaman makna yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penikmatnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang dalam masyarakat modern adalah lirik lagu. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap unsur musikal, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan dan ekspresi emosional penciptanya. Dalam hal ini, lirik lagu dapat dipandang sebagai bentuk puisi modern karena mengandung unsur keindahan bahasa dan penggunaan makna yang tidak selalu bersifat literal. Menurut Nursyahbani dan Kholil (2024), keindahan dalam karya sastra terbentuk melalui penggunaan bahasa yang puitis sehingga pentingnya penggunaan majas dalam lirik lagu yang mampu menambah nilai estetika dalam menciptakan makna yang mendalam bagi pembaca atau pendengar.

Majas sebagai bagian dari gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun keindahan dan kedalaman makna dalam karya sastra, termasuk lirik lagu. Menurut Anwar, dkk. (2025) Majas adalah gaya bahasa yang diungkapkan untuk membicarakan pesan secara imajinatif & kias, akibatnya bisa menciptakan kalimat semakin hayati dan menarik. Majas dapat digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti dalam tulisan lisan, puisi, prosa, pidato, atau percakapan sehari-hari. Penggunaan majas tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga membantu

mempertegas pesan serta memperkaya makna yang terkandung dalam suatu karya. Penggunaan gaya bahasa kias seperti metafora dan personifikasi dapat memperindah karya sastra sekaligus memperdalam pemahaman makna (Sholihah dan Rindiani, 2023). Selain itu, Safitri dkk. (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa kias berfungsi untuk memperkuat pesan dan meningkatkan nilai estetika dalam karya sastra. Namun, dalam praktiknya, penggunaan majas sering kali tidak dipahami secara mendalam oleh penikmat, sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya tersampaikan.

Salah satu karya musik yang menarik untuk dikaji dari segi penggunaan majas adalah album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Salah satu lagu dalam album tersebut telah ditonton dan didengarkan sebanyak 62.229 kali di platform YouTube sejak dirilis pada Oktober 2023 melalui label Netrilis Musik. Selain itu, album ini juga tersedia di platform Spotify dengan 14.762.493 pendengar pada album hanya cinta yang dapat tumbuh di sini dan membuktikan tingkat ketertarikan pendengar yang tinggi di kalangan anak muda. Selain itu, hal ini mengindikasikan bahwa karya tersebut memiliki daya resonansi yang kuat di era budaya streaming. Lirik-lirik dalam album tersebut cenderung menggunakan bahasa yang ekspresif, emosional, dan sarat dengan makna kias, sehingga memiliki potensi untuk dianalisis secara mendalam. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan majas dalam album tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang akan diteliti berjudul “Majas Lirik Lagu dalam Album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di sini Karya Grup Band Rebellion Rose” untuk menganalisis penggunaan majas dalam lirik lagu pada album tersebut dengan fokus pada majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Majas pada Lirik Lagu Dalam Album Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh Disini Karya Grup Band Rebellion Rose” ini difokuskan pada analisis penggunaan majas dalam lirik lagu pada album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh DiSini* karya grup band Rebellion Rose. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, klasifikasi, serta deskripsi bentuk-bentuk majas yang digunakan dalam lirik lagu pada album tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian ini menitikberatkan pada tiga jenis majas, yaitu majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana penggunaan ketiga jenis majas tersebut berperan dalam membangun makna dan memperkuat pesan yang terkandung dalam lirik lagu. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terbatas pada pengelompokan jenis majas, tetapi juga mencakup analisis fungsi dan makna yang dihasilkan dari penggunaan majas tersebut dalam konteks lirik lagu sebagai karya sastra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Fokus penelitian, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimanakah Bentuk majas pertautan pada lirik lagu dalam album “Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh Disini”?
2. Bagaimanakah Bentuk majas Pertentangan pada lirik lagu dalam album “Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh Disini”?
3. Bagaimanakah Bentuk majas perbandingan pada lirik lagu dalam album “Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh Disini”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bentuk Majas Pertautan pada lirik lagu dalam album “Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh Disini”
2. Mendeskripsikan Bentuk Majas pertentangan pada lirik lagu dalam album “Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh Disini”

3. Mendeskripsikan Bentuk Majas perbandingan pada lirik lagu dalam album *"Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh Disini"*

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu bahasa dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan majas dalam karya sastra. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bentuk, jenis, serta fungsi majas, terutama majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan dalam lirik lagu sebagai salah satu bentuk puisi modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya pada lirik lagu karya grup band Rebellion Rose maupun karya sastra lainnya, sehingga dapat memperluas kajian teoritis mengenai hubungan antara bahasa, makna, dan estetika dalam sastra.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dalam memahami penggunaan majas dalam lirik lagu, khususnya majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa secara mendalam, serta memperluas wawasan dalam memahami karya sastra berbentuk lirik lagu.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dalam memahami penggunaan majas dalam lirik lagu, khususnya majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis

mahasiswa secara mendalam, serta memperluas wawasan dalam memahami karya sastra berbentuk lirik lagu.

c) **Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai makna yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Dengan demikian, pembaca dapat lebih mengapresiasi penggunaan bahasa kias serta nilai estetika yang terdapat dalam karya sastra berbentuk lagu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2025) yang berjudul *Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu Geisha Album Meraih Bintang*. Penelitian tersebut berfokus pada analisis stilistika yang mencakup penggunaan gaya bahasa, diksi, serta unsur estetika dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album tersebut mengandung berbagai jenis gaya bahasa yang berfungsi untuk memperindah dan memperkuat makna yang disampaikan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu sebagai objek kajian sastra.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Armin (2025) berjudul *Analisis Majas Perbandingan pada Lirik Lagu "Semua Aku Dirayakan" dan "Sorai" karya Nadin Amizah* memfokuskan kajiannya pada salah satu jenis majas, yaitu majas perbandingan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa majas perbandingan memiliki peran penting dalam membangun makna emosional dalam lirik lagu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian majas dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya adalah penelitian Armin hanya berfokus pada satu jenis majas, sedangkan penelitian ini akan mengkaji tiga jenis majas sekaligus, yaitu majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ramdan dan Humaira (2022) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Cinta Luar Biasa" karya Andmesh Kamelang*. Penelitian ini mengkaji berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam satu lagu dan menjelaskan fungsi serta makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu mampu memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu, sedangkan perbedaannya terletak

pada objek penelitian yang digunakan, yaitu hanya satu lagu, sementara penelitian ini menggunakan satu album sebagai objek kajian.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anwar dkk. (2025) berjudul *Majas yang Terdapat dalam Lirik Lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah (Kajian Semantik)* mengkaji penggunaan majas dalam satu lagu dengan pendekatan semantik. Penelitian ini menitikberatkan pada makna yang dihasilkan dari penggunaan majas dalam lirik lagu tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji majas dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian Anwar dkk. menggunakan kajian semantik, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian stilistika.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai gaya bahasa dan majas dalam lirik lagu telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada stilistika maupun semantik. Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang dapat dikaji lebih lanjut, yaitu analisis majas secara lebih spesifik dengan mengombinasikan beberapa jenis majas dalam satu objek kajian berupa album lagu. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji tiga jenis majas sekaligus, yaitu majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan dalam satu album, yaitu *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi baru dalam kajian stilistika, khususnya dalam analisis majas pada lirik lagu.

B. Definisi Operasional Konsep

a) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, atau pesan sehingga terdengar khas dan menarik. Menurut Ibrahim dalam (Rahmawanti, 2025: 8), gaya bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik berbahasa yang menitikberatkan pada ketepatan dan kesesuaian dalam pemilihan kata, frasa, serta konstruksi kalimat. Ruang lingkupnya tidak semata-mata terbatas pada unsur kalimat

yang memiliki kekhasan tertentu sebagaimana dikaji dalam retorika klasik, melainkan mencakup penggunaan bahasa secara lebih luas. Dengan demikian, gaya bahasa dapat dimaknai sebagai strategi pemanfaatan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang diarahkan untuk membangun efek persuasif guna memengaruhi serta meyakinkan pembaca atau pendengar.

1. Bentuk Gaya Bahasa

a) Majas Pertautan

Menurut Febrianti dkk. (2025), Majas Pertautan merupakan bentuk gaya bahasa dalam ungkapan kias yang menunjukkan adanya hubungan keterkaitan dengan hal yang dimaksud. Dalam penggunaannya, gaya bahasa ini kerap disamakan dengan majas sinekdoke, yaitu cara pengungkapan yang menyatakan sesuatu secara berurutan atau bertingkat. Majas Pertautan meliputi Metonimia, Sinekdoke, Alusio, Eufemisme, Antonomasia, Eroteris, Elipsis, Asindeton, dan Polisindeton.

a. Metonimia

Metonimia merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang memanfaatkan penamaan berdasarkan ciri atau atribut tertentu yang memiliki keterkaitan dengan individu, objek, atau hal lain sebagai bentuk penggantian penyebutan (Aji, dkk. 2025). Contoh: *"Ia membeli sebuah Aqua setelah berolahraga."* Aqua digunakan untuk merujuk pada air mineral secara umum (nama merek menggantikan benda).

b. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan makna dengan cara menyebutkan sebagian untuk mewakili keseluruhan, atau sebaliknya, yakni keseluruhan digunakan untuk merujuk pada sebagian (Aji, dkk. 2025). Contoh: *"Belum terlihat batang hidungnya sejak tadi pagi."* "batang hidung" mewakili keseluruhan orang.

c. Alusio

Alusio merupakan bentuk gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa, tokoh, atau hal tertentu dengan mengandalkan kesamaan pengetahuan antara penulis dan pembaca, serta kemampuan pembaca dalam menangkap makna yang tersirat (Aji, dkk. 2025). Contoh: *"Ia dikenal sebagai Kartini masa kini di lingkungannya."* Merujuk pada Raden Ajeng Kartini sebagai simbol perjuangan perempuan.

d. Eufemisme

Eufemisme merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kurang sopan, kasar, atau tidak menyenangkan dengan pilihan kata yang lebih halus dan tidak menyinggung (Aji, dkk. 2025). Contoh: *"Ia telah berpulang ke rahmat Tuhan."* Menggantikan kata "meninggal".

e. Antonomasia

Antonomasia merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang memiliki kemiripan dengan sinekdoke, yaitu penggunaan julukan atau epiteta tertentu untuk menggantikan penyebutan nama diri seseorang (Aji, dkk. 2025). Contoh: *"Sang Proklamator sangat berjasa bagi bangsa Indonesia."* "Sang Proklamator" merujuk pada Soekarno.

f. Eroteris

Eroteris merupakan bentuk gaya bahasa berupa pertanyaan retorik yang diajukan bukan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menimbulkan efek penegasan atau kesan yang lebih mendalam (Aji, dkk. 2025). Contoh: *"Apakah kita akan diam melihat ketidakadilan ini?"* Bertujuan menggugah kesadaran, bukan meminta jawaban.

g. Elipsis

Elipsis merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penghilangan atau peniadaan unsur kata tertentu yang sebenarnya menjadi bagian penting dalam struktur sintaksis lengkap, namun maknanya tetap dapat dipahami melalui konteks

(Aji, dkk. 2025). Contoh: "*Yang satu mahal, yang lain murah.*" Kata benda yang dimaksud dihilangkan, tetapi makna tetap jelas.

h. Asindeton

Asindeton merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penyusunan unsur-unsur sejajar, seperti kata, frasa, atau klausa, tanpa menggunakan kata penghubung, melainkan dipisahkan melalui tanda baca, umumnya koma, sehingga menghasilkan kesan padat dan tegas (Aji, dkk. 2025). Contoh: "*Cepat, tepat, akurat, itulah prinsipnya.*" Penegasan melalui rangkaian kata sejajar.

i. Polisindeton

Polisindeton merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penggunaan kata hubung secara berulang untuk mengaitkan beberapa kata, frasa, atau klausa yang tersusun secara berurutan (Aji, dkk. 2025). Contoh: "*Kami belajar dan berdiskusi dan menulis hingga larut malam.*" Pengulangan konjungsi untuk menekankan rangkaian aktivitas.

b) Majas Pertentangan

Menurut Anwar, dkk. (2025) Majas pertentangan merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penggunaan dua unsur atau istilah yang saling bertentangan dalam satu ungkapan untuk menimbulkan efek makna tertentu.

a. Hiperbola

Menurut Gunawan (Rahmawanti, 2025) Hiperbola merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penggunaan ungkapan yang dilebih-lebihkan guna memberikan penekanan serta menciptakan efek dramatis, yang penggunaannya tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah. Contoh: "*Air matanya mengalir seperti lautan.*" Menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam.

b. Litotes

Menurut Gunawan (Rahmawanti, 2025) Litotes merupakan bentuk gaya bahasa yang menggunakan ungkapan perendahan diri atau sesuatu secara sengaja dengan tujuan menyampaikan makna secara halus dan tidak langsung. Contoh: *"Ini hanya karya sederhana saya."* Menunjukkan kerendahan hati, meskipun karyanya baik.

c. Paradoks

Menurut Gunawan (Rahmawanti, 2025) Paradoks merupakan bentuk ungkapan yang mengandung pertentangan atau kontradiksi yang secara logis tampak tidak masuk akal, namun di dalamnya tersimpan kebenaran yang mendalam. Contoh: *"Semakin banyak yang ia miliki, semakin ia merasa kekurangan."* Kontradiktif, tetapi mengandung kebenaran tentang kepuasan hidup.

d. Oksimoron

Menurut Gunawan (Rahmawanti, 2025) Oksimoron merupakan bentuk gaya bahasa yang menggabungkan dua kata atau unsur yang memiliki makna saling bertentangan dalam satu ungkapan, dengan tujuan menciptakan efek dramatis serta menarik perhatian. Contoh: *"Ia merasakan pahit manis kehidupan."* Pertentangan antara "pahit" dan "manis".

e. Ironi

Menurut Gunawan (Rahmawanti, 2025) Ironi merupakan bentuk ¹⁰³ gaya bahasa yang mengungkapkan makna secara bertentangan dengan maksud sebenarnya, yang umumnya digunakan sebagai sarana sindiran. Contoh: *"Bagus sekali nilaimu, sampai tidak lulus."* Mengandung makna kebalikan sebagai sindiran. Sarkasme

f. Inuedo

Menurut Gunawan (Rahmawanti, 2025) Sarkasme merupakan bentuk ironi yang disampaikan dengan tingkat ketajaman yang lebih tinggi, sehingga cenderung bersifat

menyakitkan dan digunakan sebagai sarana untuk mengejek atau mengkritik secara langsung dan pedas. Contoh: "*Pintar sekali kamu, hal sederhana saja tidak bisa.*" Sindiran pedas yang merendahkan.

g. Antifarsis

Menurut Gunawan (Rahmawanti, 2025) Inuendo merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran atau pernyataan secara terselubung dengan konotasi negatif, tanpa mengungkapkannya secara langsung. Contoh: "*Dia memang sering mendapat kemudahan dalam urusan tertentu.*" Mengandung sindiran terselubung (misalnya terkait praktik tidak wajar).

c) Majas Perbandingan

Menurut Anwar, dkk (2025) ⁶ Majas perbandingan merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua objek atau hal yang berbeda dengan tujuan menonjolkan kesamaan atau perbedaan tertentu.

a. Metafora

Menurut Anwar, dkk (2025) ² Metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lain yang dianggap memiliki kesamaan, dengan tujuan memberikan kesan tertentu dalam sebuah ungkapan. Contoh: "*Hatinya membeku saat mendengar kabar itu.*" "membeku" menggambarkan perasaan yang kaku/tak bereaksi.

b. Personifikasi

Menurut Anwar, dkk (2025) ⁴⁰ ¹⁶ Majas personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau sesuatu yang bukan manusia, sehingga seolah-olah dapat bergerak atau bertindak layaknya manusia. Contoh: "*Angin berbisik lembut di telingaku.*" Angin digambarkan seperti manusia yang bisa berbisik.

c. Hiperbola

Menurut Anwar, dkk (2025) Majas hiperbola merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dengan tujuan menarik perhatian serta memperkuat kesan bagi pembaca. Contoh: *"Suaramu mengguncang dunia."* Menunjukkan kekuatan suara secara hiperbolis.

d. Simile

Menurut Anwar, dkk (2025) Majas simile merupakan bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung, seperti *ibarat, bak, bagaikan, laksana, layaknya, dan* sejenisnya. Contoh: *"Hidupnya ibarat roda yang terus berputar."* Menggunakan kata *ibarat*.

b) Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang disampaikan melalui bahasa yang terikat oleh unsur irama, matra, rima, serta pengaturan larik dan bait sehingga membentuk kesatuan makna yang padu dan mendalam. Dalam puisi, ekspresi imajinatif penyair diwujudkan melalui pemusatan seluruh potensi bahasa, baik dalam struktur fisik maupun struktur batin. Selain itu, puisi juga menekankan aspek bunyi, bentuk, dan makna sebagai satu kesatuan yang saling mendukung, di mana keberhasilannya tercermin dari kemampuannya menghadirkan makna yang mendalam melalui pemadatan unsur-unsur bahasa sehingga setiap kata memiliki daya ungkap yang kuat dan nilai estetis (Namang dan Naitili, 2025). Menurut Rizqi, dkk (2025) Puisi juga memiliki kemampuan untuk menyentuh aspek emosional yang sulit diungkapkan secara langsung melalui pemilihan kata yang tepat dan bermakna. Puisi merupakan bentuk ekspresi pribadi yang dapat dipicu oleh pengalaman atau peristiwa tertentu yang memberikan kesan mendalam dan inspiratif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata, seperti menyaksikan kecelakaan atau peristiwa penting lainnya, dapat menjadi stimulus yang mendorong minat siswa dalam menulis puisi. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan media pembelajaran yang mampu menggugah

ketertarikan siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menulis sekaligus memahami puisi secara lebih mendalam (Hukbun, dkk. 2025).

Maka Puisi dapat dipahami sebagai wujud penciptaan sastra yang menampung gagasan dan rasa melalui penggunaan bahasa yang terolah secara estetis, terikat pola bunyi, serta tersusun dalam baris dan bait yang membentuk kesatuan makna. Keindahannya terletak pada kemampuan pengarang dalam mengoptimalkan potensi bahasa secara menyeluruh, baik dari segi lahiriah maupun batiniah, sehingga menghasilkan ungkapan yang padat, sugestif, dan bernilai artistik. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya kedekatan dengan lirik lagu, yang juga mengandalkan kekuatan diksi, ritme, dan kepadatan makna untuk menyampaikan pesan secara implisit dan menyentuh ranah emosional. Dengan demikian, puisi—termasuk yang terwujud dalam lirik lagu tidak hanya menjadi sarana ekspresi personal yang lahir dari pengalaman tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai medium apresiasi yang mampu menggerakkan kepekaan rasa serta pemahaman makna secara lebih mendalam.

d) Lirik Lagu

Menurut Erowati (dalam Khoirunissa, dkk 2025) Lirik lagu dapat dipandang sebagai bagian dari karya sastra yang memiliki kedekatan dengan puisi, mengingat keduanya sama-sama berfungsi sebagai medium ekspresi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan secara estetis. Kesamaan tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang terpilih secara cermat, baik dalam aspek bunyi, ritme, maupun keharmonisan susunan kata, sehingga menghasilkan kesan puitis yang kuat. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berperan sebagai unsur musikal, tetapi juga memiliki nilai sastra karena mengandung struktur dan keindahan bahasa yang sejalan dengan karakteristik puisi.

Maka lirik lagu dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra yang menggabungkan elemen bahasa puitis dan seni suara. Lirik lagu dikategorikan sebagai puisi karena memenuhi kriteria utama karya puitis, yaitu ekspresi pemikiran dan curahan batin yang bersifat konkret dan artistik. Lirik lagu menggunakan diksi yang padat, bahasa figuratif, serta

struktur rima dan ritme untuk membangkitkan imajinasi serta emosi pendengarnya.

C. Alur Berpikir

Penelitian ini berangkat dari objek kajian berupa album lagu *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Lirik lagu dalam album tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki penggunaan bahasa yang khas dan mengandung berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta pesan tertentu kepada pendengar. Kajian penelitian ini berfokus pada gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu. Gaya bahasa merupakan bentuk pemanfaatan bahasa secara khusus untuk memperoleh efek estetik, memperkuat makna, serta memberikan daya ekspresif terhadap suatu karya sastra. Berikut began alur berpikir dalam penelitian ini.

2.1 Alur Berpikir



METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian aktivitas cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu melalui prosedur yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2021: 6). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa atau majas. Dalam kajian sastra, stilistika memfokuskan perhatian pada cara pengarang memanfaatkan unsur-unsur bahasa untuk menciptakan efek estetis dan memperkuat makna dalam suatu karya. Menurut Ratna (2021), stilistika merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra melalui pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan untuk memperoleh nilai estetika tertentu. Oleh karena itu, pendekatan stilistika digunakan untuk memahami bentuk dan fungsi penggunaan bahasa kias dalam karya sastra.

Pendekatan stilistika dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis majas dalam lirik lagu pada album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu. Selain itu, pendekatan stilistika juga membantu peneliti dalam memahami makna serta efek estetis yang ditimbulkan dari penggunaan majas dalam lirik lagu tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu dapat dianalisis secara lebih mendalam.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis dalam bentuk kata-kata tanpa menggunakan perhitungan statistik. Menurut Moleong (2021: 4-6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi pada konteks yang alamiah. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan pengukuran angka.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas dalam lirik lagu. Data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk majas yang ditemukan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai penggunaan majas dalam lirik lagu pada album tersebut sehingga dapat memperjelas makna dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal peneliti dengan memanfaatkan berbagai sumber data digital, seperti platform musik dan dokumen lirik lagu yang berkaitan dengan album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi tertentu karena objek yang dikaji berupa teks lirik lagu sehingga pengumpulan data dapat dilakukan secara fleksibel melalui media digital dan studi kepustakaan.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2026 sampai dengan Mei 2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Penentuan waktu penelitian dilakukan secara bertahap agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian						
		Desember 2025	Januari 2026	Februari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
1.	Merumuskan rumusan masalah	✓						
2.	Mengajukan judul	✓						
3.	Penyusunan Bab I	✓	✓					
4.	Penyusunan Bab II			✓	✓			
5.	Penyusunan Bab III				✓	✓		
6.	Mengumpulkan data					✓		
7.	Klasifikasi data							
8.	Analisis data							
9.	Penyusunan Bab IV							

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan lirik lagu yang mengandung majas dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Data tersebut difokuskan pada penggunaan majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu. Menurut Moleong (2021: 157), data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diamati oleh peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berupa unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh lirik lagu yang terdapat dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Lirik lagu tersebut diperoleh melalui media digital dan platform musik yang memuat teks lirik lagu secara lengkap.

Menurut Moleong (2021: 186), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan yang mendukung penelitian. Dengan demikian, lirik lagu dalam album tersebut menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian yang berkaitan dengan penggunaan majas.

Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stilistika, gaya bahasa, dan majas dalam karya sastra. Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung dalam memahami teori serta memperkuat hasil analisis penelitian. Moleong (2021: 216) menyatakan bahwa dokumen tertulis dan berbagai referensi ilmiah dapat digunakan sebagai sumber data tambahan dalam penelitian kualitatif untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan sumber data primer dan sekunder diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih sistematis dan komprehensif.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan lirik lagu yang mengandung majas dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Menurut Moleong (2021), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan memanfaatkan berbagai teknik yang sesuai dengan objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat dalam proses pengumpulan data.

Langkah pertama dalam pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan dan membaca seluruh lirik lagu dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* secara berulang-ulang untuk memahami isi dan makna lirik lagu. Setelah itu, peneliti melakukan proses penyimakan terhadap bagian-bagian lirik yang mengandung majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan. Menurut Sudaryanto (2015), teknik

simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Dengan demikian, teknik simak digunakan untuk memperoleh data berupa unsur kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu.

Langkah selanjutnya dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat bagian-bagian lirik lagu yang mengandung majas sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis majas, yaitu majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan agar memudahkan proses analisis data. Menurut Sudaryanto (2015), teknik catat dilakukan sebagai lanjutan dari teknik simak untuk mendokumentasikan data yang diperoleh dalam penelitian. Oleh karena itu, teknik catat digunakan untuk mengelompokkan data penelitian secara sistematis sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh berdasarkan fokus penelitian, yaitu majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan dalam lirik lagu pada album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil akhir penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis.

Dalam penelitian ini, langkah analisis data dimulai dengan mengidentifikasi data yang mengandung majas dalam lirik lagu, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan jenis majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan. Setelah itu, data dianalisis menggunakan pendekatan stilistika untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna majas yang terdapat dalam lirik lagu. Menurut Moleong (2021), analisis data merupakan

proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis agar menghasilkan analisis yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan majas dan stilistika sehingga data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Selain triangulasi teori, penelitian ini juga menggunakan ketekunan pengamatan dalam proses pengecekan keabsahan data. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menelaah lirik lagu secara berulang-ulang agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Moleong (2021) menyatakan bahwa ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti secara lebih mendalam.

Dengan demikian, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini dipaparkan bentuk gaya bahasa pertautan, pertentangan, dan perbandingan pada lirik lagu dalam album hanya cinta yang dapat tumbuh disini karya grup band rebellion rose serta dan bagaimana majas tersebut bisa membentuk sebuah fungsi pemaknaan.

Tabel 4.1 Tabulasi Data Majas Lirik Lagu

No	Kategori	Jenis Majas	Jumlah
1.	Pertautan	Polisindeton	5
		Eufemisme	2
		Eroteris	3
		Elipsis	1
		Asindeton	1
2.	Pertentangan	Hiperbola	6
		Paradoks	3
3.	Perbandingan	Metafora	8
		Personifikasi	8
		Simile	3
		Ironi	1
Total Keseluruhan Data			41

B. Tujuan Hasil penelitian

a. Deskripsi Bentuk Gaya Bahasa Pertautan pada lirik lagu Rebellion Rose dalam album Hanya Cinta Yang Dapat Tumbuh DiSini

Majas pertautan merupakan bentuk gaya bahasa dalam ungkapan kias yang menunjukkan adanya hubungan keterkaitan dengan hal yang dimaksud (Febrianti, dkk., 2025). Dalam album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini, majas pertautan ditemukan dalam lima bentuk yaitu, polisindeton, eufemisme, eroteris, elipsis, dan asindeton.

1. Polisindeton

Polisindeton merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penggunaan kata hubung secara berulang untuk mengaitkan beberapa kata, frasa, atau klausa yang tersusun secara berurutan (Aji, dkk., 2025). Dalam album ini, polisindeton merupakan majas pertautan yang paling banyak ditemukan, yang mencerminkan gaya

penulisan lirik Rebellion Rose yang sering menggunakan rangkaian tindakan atau keadaan yang saling berkaitan.

Data 01

*Yang hilang yang berganti terang
Yang pergi yang kembali menuntun pulang
Yang terbang berganti pemenang*

(PS/AT/01)

Data 01 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk polisindeton. Di buktikan penggunaan kata "yang" secara berulang pada setiap baris lirik "Yang hilang yang berganti terang / Yang pergi yang kembali menuntun pulang / Yang terbang ⁷⁸ganti pemenang" menunjukkan adanya gaya bahasa polisindeton, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata penghubung atau unsur penghubung secara berulang untuk menghubungkan beberapa unsur dalam satu rangkaian. Pengulangan kata "yang" berfungsi mempererat hubungan antargagasan sehingga setiap peristiwa yang digambarkan tampak saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna. Selain itu, penggunaan polisindeton menciptakan irama yang teratur, memberikan penekanan pada setiap perubahan yang dialami, serta memperkuat pesan bahwa setiap kehilangan, kepergian, dan perjuangan merupakan bagian dari proses kehidupan yang saling berkesinambungan. Dengan demikian, gaya bahasa polisindeton dalam lirik tersebut berfungsi memperjelas hubungan antarklausa sekaligus menambah kekuatan ekspresif dan keindahan bunyi dalam penyampaian makna.

Data 02

*Maju bergerak merapat mendekat
Luap kemegahanmu dan bersiap*

(PS/SP/02)

Data 02 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk polisindeton. Di buktikan pada rangkaian kata kerja yang dihubungkan melalui penggunaan konjungsi secara berulang membentuk pola polisindeton yang menghasilkan kesan dinamis dan energik. Pada kutipan "Luap kemegahanmu dan bersiap", konjungsi "dan" digunakan untuk menghubungkan dua tindakan yang saling berkaitan, yaitu meluapkan kemegahan dan bersiap. Kehadiran konjungsi tersebut memperjelas hubungan antartindakan sehingga rangkaian aktivitas terasa lebih padu dan berkesinambungan. Selain itu, susunan kata "maju bergerak merapat mendekat" menambah kesan gerak yang terus berlangsung menuju satu arah. Secara stilistis, penggunaan polisindeton menciptakan irama yang kuat, memberi penekanan pada setiap tindakan, serta membangun suasana yang dinamis, energik, dan penuh semangat. Dengan demikian, gaya bahasa polisindeton dalam kutipan tersebut

berfungsi memperkuat kesan gerakan kolektif yang berlangsung secara aktif dan berkelanjutan.

Data 03

*Bersama Belajar Menumpuk Syahdu
Dengan Tumpukan
Semangat Yang Mengganda*

(PS/TSYM/03)

Data 03 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk polisindeton. Di buktikan penggunaan majas polisindeton melalui pemanfaatan unsur penghubung yang menyusun rangkaian gagasan secara berurutan pada data 03. Kalimat *bersama belajar menumpuk syahdu...* memperlihatkan adanya penggunaan kata penghubung "dengan" dan "yang" yang menghubungkan antargagasan sehingga membentuk satu kesatuan makna. Penggunaan unsur penghubung tersebut membuat setiap bagian lirik saling berkaitan dan memperkuat hubungan antara aktivitas belajar, suasana yang tercipta, serta semangat yang terus bertambah. Secara stilistis, polisindeton berfungsi menciptakan alur tuturan yang padu, memberi penekanan pada setiap unsur yang dihubungkan, serta memperkuat pesan mengenai pentingnya kebersamaan dan semangat dalam mencapai tujuan bersama.

10 Data 04

*Tak bisakah kita,
Duduk bersama, jujur terbuka
Saling melempar hormat... Kemanusiaan*

(PS/MM/04)

Data 04 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk polisindeton. Di buktikan rangkaian klausa yang dihubungkan melalui penggunaan konjungsi secara berulang membentuk gaya bahasa polisindeton yang menyajikan serangkaian harapan, tujuan, atau cita-cita yang ingin diwujudkan bersama. Pengulangan penghubung tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan yang seimbang pada setiap klausa sehingga masing-masing harapan memperoleh perhatian yang sama dalam struktur tuturan. Secara stilistis, polisindeton menciptakan efek akumulatif yang memperkuat intensitas pesan yang disampaikan, sekaligus membangun kesan bahwa seluruh harapan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, penggunaan polisindeton tidak hanya meningkatkan kohesi wacana, tetapi juga mempertegas ajakan untuk bersatu, bekerja sama, dan berpartisipasi secara kolektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Data 05

Jatuh bangun tetap melawan!

(PS/AT/05)

Data 05 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk polisindeton. Di buktikan pada kutipan lirik lagu Grinta tersebut menunjukkan bentuk polisindeton melalui hubungan dua keadaan yang disusun secara berurutan, yaitu “jatuh” dan “bangun”. Penggabungan kedua kata tersebut menggambarkan proses perjuangan yang mengalami berbagai fase, baik kegagalan maupun keberhasilan. Struktur tersebut memberikan penekanan bahwa perjuangan tidak berlangsung secara lurus, melainkan melalui berbagai tantangan yang harus dihadapi secara terus-menerus. Melalui penggunaan polisindeton tersebut, pengarang memperkuat pesan mengenai keteguhan hati dan keberanian untuk tetap bertahan meskipun mengalami berbagai rintangan.

8

2. Eufemisme

Eufemisme merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kurang sopan, kasar, atau tidak menyenangkan dengan pilihan kata yang lebih halus dan tidak menyinggung (Aji, dkk., 2025). Dalam album ini, eufemisme ditemukan dalam beberapa lirik yang menggunakan diksi halus untuk mengungkapkan kondisi yang sulit atau menyakitkan. Eufemisme dalam album ini mencerminkan kecerdasan pengarang dalam menyampaikan realitas yang kadang keras dan menyakitkan melalui diksi yang lebih lembut dan puitis. Penggunaan eufemisme membuat lirik terasa lebih estetik tanpa mengurangi kedalaman makna yang hendak disampaikan.

Data 06

*Segala kisah yang tlah terarungi kan abadi
Ingatlah pertemuan mesra ini*

(EU/SP/06)

Data 06 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk eufemisme. Di buktikan kalimat kisah yang terarungi.. pada data 06 merupakan bentuk eufemisme yang digunakan untuk merepresentasikan berbagai pengalaman hidup,

termasuk kesulitan, rintangan, dan perjuangan, melalui ungkapan yang lebih halus, puitis, dan tidak langsung. Pemilihan kata terarungi menghadirkan metafora perjalanan yang mengisyaratkan proses melewati berbagai fase kehidupan tanpa menampilkan secara eksplisit aspek-aspek yang berat atau menyakitkan. Secara stilistik, penggunaan eufemisme ini berfungsi untuk memperlembut penggambaran realitas kehidupan yang penuh tantangan, sekaligus menciptakan nuansa reflektif dan estetis dalam tuturan. Dengan demikian, frasa tersebut tidak hanya menyampaikan makna tentang perjalanan hidup yang sarat pengalaman, tetapi juga memberikan kesan yang lebih positif, elegan, dan emosional kepada pembaca.

Data 07

*Simpan sisa hangat rindu ini dalam dalam
Segala kisah yang telah terarungi kan abadi*

(EU/SP/07)

Data 07 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk eufemisme. Di buktikan dengan kalimat *sisa hangat rindu...* pada data 07 merupakan bentuk eufemisme yang digunakan untuk merepresentasikan perasaan kehilangan, kerinduan, atau kesedihan emosional secara tidak langsung. Alih-alih mengungkapkan rasa duka atau kehampaan secara eksplisit, pengarang memilih diksi yang lebih halus dan bermuansa puitis sehingga menghadirkan kesan yang lebih lembut dan menyentuh. Kata *hangat* memberikan konotasi positif yang merefleksikan kenangan, kasih sayang, atau kedekatan emosional yang masih tersisa, sementara kata *rindu* mengisyaratkan adanya jarak atau kehilangan yang dirasakan oleh subjek. Secara stilistik, penggunaan eufemisme ini berfungsi untuk memperhalus pengungkapan emosi yang mendalam sekaligus menciptakan suasana reflektif dan melankolis. Dengan demikian, frasa tersebut tidak hanya menggambarkan kerinduan yang masih tertinggal, tetapi juga mempertahankan nuansa kehangatan emosional yang melekat pada kenangan akan sosok atau peristiwa yang dirindukan.

3. Eroteris

Eroteris merupakan bentuk gaya bahasa berupa pertanyaan retorik yang diajukan bukan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menimbulkan efek penegasan atau kesan yang lebih mendalam (Aji, dkk., 2025). Dalam album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini, eroteris ditemukan dalam beberapa lirik yang menggunakan bentuk pertanyaan untuk menyampaikan seruan atau kritik. Eroteris dalam album ini berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk membangun keterlibatan emosional pendengar. Dengan menggunakan pertanyaan retorik, pengarang mengajak pendengar untuk turut merenungkan dan merasakan pesan yang ingin disampaikan.

Data 08

*Tak bisakah kita,
Duduk bersama, jujur terbuka
Saling melempar hormat... Kemanusiaan!
Tak bisakah kita, saling percaya akan...*

(ER/MM/08)

Data 04 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk eroteris. Di buktikan pengulangan pertanyaan '*tak bisakah kita*' pada data 08 sebanyak dua kali menunjukkan penggunaan majas erotesis, yaitu pertanyaan retorik yang tidak ditujukan untuk memperoleh jawaban secara langsung. Pertanyaan tersebut berfungsi sebagai sarana retorik untuk memberikan penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Melalui pengulangan ini, tercipta efek persuasif yang kuat sehingga pembaca atau pendengar terdorong untuk melakukan refleksi terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Secara stilistis, majas erotesis tersebut digunakan sebagai bentuk seruan moral yang mengajak masyarakat untuk membangun persatuan, memperkuat rasa saling percaya, dan menjalin kerja sama demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, fungsi utama pertanyaan tersebut bukanlah mencari respons, melainkan menegaskan ajakan dan menggugah kesadaran kolektif audiens.

Data 09

Apa mimpimu sama tentang besar harapan

(ER/ETT/09)

Data 09 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk erotis. Di buktikan pada penggunaan pertanyaan *Apa mimpimu sama tentang besar harapan* menunjukkan adanya majas erotesis, yaitu bentuk pertanyaan retorik yang tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban secara langsung, melainkan digunakan sebagai sarana untuk menegaskan gagasan tertentu. Pertanyaan tersebut berfungsi sebagai bentuk refleksi yang mengajak pendengar untuk merenungkan nilai, harapan, dan visi bersama yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui penggunaan majas erotesis, lirik tersebut menciptakan efek persuasif yang mampu menggugah kesadaran audiens terhadap pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Secara stilistik, majas erotesis tersebut berperan sebagai bentuk ajakan moral yang menumbuhkan rasa solidaritas, memperkuat ikatan sosial, serta mengarahkan pendengar untuk memiliki kepedulian terhadap cita-cita bersama. Dengan demikian, fungsi utama pertanyaan tersebut bukanlah untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk menegaskan pesan ideologis dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan dan kebersamaan.

Data 10

Bersama gemakan...

Lantangkan-lantang bersama gemakan

(ER/AT/10)

Data 10 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk erotis. Di buktikan pada kutipan tersebut menunjukkan fungsi erotis melalui ajakan yang bersifat persuasif. Ungkapan "*bersama gemakan*" pada data 10 tidak hanya sekadar menjadi perintah, tetapi memiliki tujuan membangkitkan kesadaran kolektif untuk menyuarakan semangat perjuangan. Penggunaan

bentuk ajakan tersebut menciptakan hubungan emosional antara pengarang dan pendengar, sehingga pesan perjuangan yang ada dalam lagu tersebut terasa lebih kuat dan melibatkan banyak pihak.

4. Elipsis

Elipsis merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penghilangan atau peniadaan unsur kata tertentu yang sebenarnya menjadi bagian penting dalam struktur sintaksis lengkap, namun maknanya tetap dapat dipahami melalui konteks (Aji, dkk., 2025). Dalam album ini, elipsis ditemukan dalam jumlah yang terbatas namun memberikan efek kepadatan ekspresi yang khas.

Data 11

terima kisah sampai malam jangan jauh kau

(EL/CS/II)

Data 11 menunjukkan penggunaan majas elipsis, yaitu gaya bahasa yang menghilangkan salah satu unsur kalimat tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Pada lirik "*terima kisah sampai malam jangan jauh kau*", terdapat penghilangan beberapa unsur gramatikal, seperti subjek atau kata hubung yang seharusnya melengkapi struktur kalimat, sehingga secara lengkap dapat dipahami sebagai "*Terimalah kisah ini sampai malam, dan janganlah engkau pergi jauh.*" Meskipun unsur-unsur tersebut dihilangkan, makna lirik tetap dapat dipahami melalui konteks keseluruhan lagu. Penggunaan elipsis berfungsi menciptakan tuturan yang lebih ringkas, puitis, dan ekspresif, sekaligus menjaga irama lirik agar tetap mengalir dengan baik. Secara stilistik, majas elipsis memberikan penekanan pada pesan emosional berupa ajakan untuk menerima perjalanan kehidupan, tetap bersama, dan tidak saling meninggalkan. Dengan demikian, penggunaan elipsis tidak hanya menyederhanakan struktur kalimat, tetapi juga memperkuat nilai estetis dan kedalaman makna yang ingin disampaikan pengarang.

5. Asindeton

Asindeton merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penyusunan unsur-unsur sejajar tanpa menggunakan kata penghubung, melainkan dipisahkan melalui tanda baca, umumnya koma, sehingga menghasilkan kesan padat dan tegas (Aji, dkk., 2025). Dalam album ini, asindeton hadir sebagai variasi dari polisindeton untuk menciptakan kesan dinamis yang berbeda.

Data 12

10
Saling serang, sikut menyikut
Fitnah memfitnah
Mengadu domba
Tanpa sadar kau gali lubang kematian...

(AS/MM/12)

Data 12 merupakan data yang menunjukkan majas pertautan dengan bentuk asindeton. Di buktikan pada lirik *saling serang, sikut menyikut...* pada data 12, yang menyusun serangkaian tindakan negatif secara berturut-turut tanpa disertai kata penghubung seperti dan atau atau. Setiap unsur dipisahkan hanya dengan tanda baca dan pergantian baris sehingga menghasilkan tuturan yang padat, tegas, dan berirama. Secara stilistis, penggunaan asindeton memberikan penekanan pada banyaknya perilaku negatif yang terjadi secara beruntun serta menciptakan kesan intensitas yang semakin meningkat. Rangkaian tindakan tersebut kemudian dipertegas melalui lirik "Tanpa sadar kau gali lubang kematian" yang menunjukkan akibat dari perilaku-perilaku tersebut. Dengan demikian, majas asindeton dalam kutipan ini berfungsi memperkuat kritik sosial, meningkatkan daya ekspresif lirik, serta menegaskan bahwa tindakan saling menyerang, memfitnah, dan mengadu domba akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat.

b. Majas Pertentangan dalam Lirik Lagu Album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini

Majas pertentangan merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penggunaan dua unsur atau istilah yang saling

bertentangan dalam satu ungkapan untuk menimbulkan efek makna tertentu (Anwar, dkk., 2025). Dalam album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini, majas pertentangan ditemukan dalam dua bentuk, yaitu hiperbola dan paradoks.

1. Hiperbola

Hiperbola merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh penggunaan ungkapan yang dilebih-lebihkan guna memberikan penekanan serta menciptakan efek dramatis, yang penggunaannya tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah (Gunawan dalam Rahmawanti, 2025). Dalam album ini, hiperbola merupakan salah satu majas pertentangan yang paling dominan ditemukan. Penggunaan hiperbola yang dominan dalam album ini mencerminkan karakter musik Rebellion Rose yang penuh semangat dan ekspresif. Hiperbola berfungsi untuk mempertegas perasaan, semangat, dan keyakinan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Menurut Anwar, dkk. (2025), hiperbola digunakan untuk menarik perhatian serta memperkuat kesan bagi pembaca atau pendengar.

Data 13

*Ribuan perang ku jalani
Belum satupun aku ragu*

(HP/HCYDTDS/13)

Data 13 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk hiperbola. Di buktikan penggunaan frasa *ribuan perang...* pada data 13 menunjukkan adanya majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dengan tujuan memberikan penekanan terhadap gagasan atau perasaan tertentu. Dalam lirik tersebut, ungkapan '*ribuan perang*' tidak dimaknai secara harfiah sebagai jumlah peperangan yang benar-benar dialami oleh tokoh lirik, melainkan sebagai simbol dari berbagai bentuk perjuangan, tantangan, dan konflik yang harus dihadapi dalam perjalanan kehidupan. Penggunaan hiperbola tersebut berfungsi untuk memperkuat gambaran mengenai besarnya

pengorbanan serta keteguhan hati tokoh lirik dalam mempertahankan suatu keyakinan atau tujuan. Secara stilistis, majas hiperbola digunakan untuk menciptakan efek emosional yang lebih mendalam sehingga pendengar dapat merasakan intensitas perjuangan yang digambarkan oleh pengarang. Melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan tersebut, pengarang menegaskan nilai keberanian, kesetiaan, dan komitmen dalam menghadapi berbagai rintangan. Dengan demikian, fungsi utama hiperbola pada frasa tersebut bukanlah menyampaikan fakta secara objektif, melainkan memperkuat makna simbolis tentang keteguhan perjuangan dan semangat pantang menyerah yang ingin disampaikan kepada audiens.

Data 14

Energi meledak-ledak menyebar asa benderang

(HP/HCYDTDS/14)

Data 14 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk hiperbola. Di buktikan penggunaan kalimat *energi meledak-ledak...* pada data 14 menunjukkan adanya majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan penekanan terhadap gagasan, perasaan, atau keadaan tertentu. Dalam lirik tersebut, ungkapan '*energi meledak-ledak*' tidak dimaknai secara harfiah sebagai energi yang benar-benar mengalami ledakan, melainkan sebagai simbol dari kekuatan semangat yang sangat besar, dinamis, dan meluap-luap. Penggunaan hiperbola tersebut berfungsi untuk memperkuat gambaran mengenai tingginya intensitas gairah, motivasi, serta dorongan perjuangan yang dimiliki oleh tokoh lirik. Secara stilistis, majas hiperbola digunakan untuk menciptakan efek dramatik dan emosional sehingga pendengar dapat merasakan besarnya daya juang serta antusiasme yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui pemilihan kata '*meledak-ledak*', pengarang menghadirkan kesan gerak, kekuatan, dan energi yang tidak terbendung dalam memperjuangkan suatu tujuan. Dengan demikian, fungsi utama

hiperbola dalam frasa tersebut bukanlah menggambarkan kondisi secara nyata, melainkan memperkuat makna simbolis mengenai semangat perjuangan yang besar, penuh gairah, dan memiliki daya dorong yang kuat.

Data 15

Tlah korbankan tak sedikit nyawa

(HP/TSYM/15)

Data 15 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk hiperbola. Di buktikan penggunaan kalimat *tak sedikit nyawa...* pada data 15, menunjukkan adanya 37 majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal secara berlebihan dengan tujuan memberikan penekanan terhadap makna tertentu. Dalam lirik tersebut, frasa '*tak sedikit nyawa*' tidak dimaknai secara literal sebagai perhitungan jumlah korban, melainkan sebagai gambaran simbolis mengenai besarnya pengorbanan yang telah diberikan dalam memperjuangkan nilai-nilai atau keyakinan yang dianggap penting. Penggunaan hiperbola tersebut berfungsi untuk memperkuat kesan emosional terhadap perjuangan yang dilakukan serta menegaskan bahwa pencapaian suatu tujuan sering kali melibatkan pengorbanan yang besar. Secara stilistis, majas hiperbola tersebut digunakan untuk membangun daya dramatik dalam lirik sehingga pendengar dapat merasakan kedalaman makna perjuangan dan beratnya konsekuensi yang harus dihadapi. Melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan tersebut, pengarang ingin menampilkan nilai keberanian, keteguhan, dan penghargaan terhadap mereka yang telah berkorban demi sebuah cita-cita. Dengan demikian, fungsi utama hiperbola pada ungkapan '*tak sedikit nyawa*' bukanlah menyampaikan informasi secara faktual, melainkan menegaskan skala pengorbanan yang besar serta menggugah kesadaran audiens terhadap nilai perjuangan yang terkandung dalam lirik tersebut

Data 16

Riuh meriam dunia tergenggam

(HP/TSYM/16)

Data 16 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk hiperbola. Di buktikan penggunaan ungkapan *meriam dunia terenggam...* pada data 16 menunjukkan adanya majas ²⁹ hiperbola, yaitu gaya bahasa yang menyampaikan suatu gagasan secara berlebihan dengan tujuan memberikan penekanan terhadap makna atau perasaan tertentu. Dalam lirik tersebut, frasa '*meriam dunia terenggam*' tidak dimaknai secara harfiah sebagai seseorang yang benar-benar memiliki atau menguasai seluruh kekuatan dunia, melainkan sebagai simbol dari pencapaian besar, kemenangan, dan keberhasilan yang dirasakan oleh tokoh lirik. Penggunaan hiperbola tersebut berfungsi untuk memperkuat ekspresi kebanggaan serta menggambarkan perasaan euforia atas suatu perjuangan yang telah berhasil mencapai tujuan. Secara stilistis, majas hiperbola digunakan untuk menciptakan kesan megah, heroik, dan penuh daya emosional sehingga pendengar dapat merasakan besarnya makna kemenangan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan tersebut, pengarang menampilkan gambaran tentang kekuatan, kejayaan, dan rasa percaya diri yang muncul setelah melewati berbagai proses perjuangan. Dengan demikian, fungsi utama hiperbola pada frasa '*meriam dunia terenggam*' bukanlah menyampaikan keadaan secara faktual, melainkan memperkuat makna simbolis mengenai keberhasilan, kebanggaan, dan kepuasan atas pencapaian yang telah diraih.

Data 17

³³
Tetesan darah, tak kenal lelah
Babak belur itu biasa...

(HB/AT/17)

Data 17 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk hiperbola. Di buktikan ²⁹ kutipan lirik lagu Grinta tersebut mengandung majas hiperbola yang terlihat pada ungkapan "*tetesan darah*" dan "*babak belur itu biasa*" pada data

17. Ungkapan tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi fisik akibat perjuangan, tetapi juga memperkuat makna tentang besarnya pengorbanan yang harus diterima dalam mencapai kemenangan. Frasa “babak belur itu biasa” merupakan bentuk pelemahan terhadap rasa sakit yang dialami, seolah-olah penderitaan fisik menjadi sesuatu yang wajar dalam proses perjuangan. Melalui penggunaan hiperbola tersebut, pengarang membangun citra keberanian, ketangguhan, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan.

Data 18

*Dan berstaplah untuk menggenggam
Kemenangan yang terang benderang...*

(HB/KH/18)

Data 18 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk hiperbola. Di buktikan kalimat tersebut mengandung majas hiperbola pada ungkapan “*kemenangan yang terang benderang*”. Kemenangan pada dasarnya tidak memiliki cahaya secara nyata, tetapi digambarkan sebagai sesuatu yang sangat terang untuk menunjukkan keberhasilan yang besar dan membanggakan. Penggunaan ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa kemenangan yang diperoleh bukan hanya sebuah pencapaian biasa, melainkan hasil perjuangan yang membawa kebahagiaan dan kebanggaan. Melalui hiperbola tersebut, pengarang menegaskan besarnya makna kemenangan setelah melewati berbagai rintangan.

2. Paradoks

Paradoks merupakan bentuk ungkapan yang mengandung pertentangan atau kontradiksi yang secara logis tampak tidak masuk akal, namun di dalamnya tersimpan kebenaran yang mendalam (Gunawan dalam Rahmawanti, 2025). Dalam album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini, paradoks ditemukan dalam beberapa lirik yang menampilkan kontradiksi bermakna. Paradoks dalam album ini berfungsi sebagai alat refleksi yang mengajak pendengar untuk berpikir lebih dalam tentang makna kehidupan, perjuangan,

dan cinta. Paradoks tidak sekadar menampilkan pertentangan, melainkan menggali kebenaran yang tersembunyi di balik kontradiksi tersebut. Paradoks dalam album ini berfungsi sebagai alat refleksi yang mengajak pendengar untuk berpikir lebih dalam tentang makna kehidupan, perjuangan, dan cinta. Paradoks tidak sekadar menampilkan pertentangan, melainkan menggali kebenaran yang tersembunyi di balik kontradiksi tersebut.

Data 19

Namun mustahil tuk masukanku taklukkan cinta

(PD/HCYDTDS/19)

Data 19 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk paradoks. Di buktikan penggunaan *namun mustahil tuk masukanku taklukkan cinta...* pada data 19. Kata "*pasukan*" umumnya berkaitan dengan kekuatan fisik, peperangan, dan kemenangan melalui kekuasaan, sedangkan "*cinta*" merupakan sesuatu yang bersifat emosional dan tidak dapat ditaklukkan dengan kekuatan tersebut. Pertentangan antara konsep kekuatan militer dan perasaan cinta membentuk paradoks yang menegaskan bahwa cinta tidak dapat dikuasai atau dimenangkan dengan cara apa pun. Secara stilistis, penggunaan majas paradoks berfungsi memperkuat pesan bahwa terdapat hal-hal dalam kehidupan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan kekuatan atau kekuasaan. Dengan demikian, majas paradoks pada lirik tersebut menghadirkan makna yang lebih mendalam tentang keterbatasan manusia dalam menghadapi persoalan batin, sekaligus memberikan efek reflektif dan emosional kepada pendengar.

Data 20

*Deras tangis, luka air mata
luapan dendam darimu nyata
terima maaf ini terima*

(PD/MN/20)

Data 20 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk paradoks. Di buktikan penggunaan pertentangan antara unsur penderitaan berupa '*tangis, luka, dendam*' dengan pencapaian berupa '*menang*' menunjukkan adanya majas paradoks, yaitu gaya bahasa yang memperlihatkan dua keadaan yang saling bertentangan, tetapi di dalamnya mengandung makna atau kebenaran tertentu. Dalam lirik tersebut, rasa sakit dan penderitaan yang dialami tokoh lirik justru menjadi bagian dari proses menuju kemenangan. Kontradiksi antara kesedihan dan keberhasilan tersebut menggambarkan bahwa kemenangan tidak selalu diperoleh melalui kekuatan semata, melainkan melalui kemampuan untuk menghadapi luka, mengendalikan emosi, dan melepaskan dendam. Penggunaan paradoks tersebut berfungsi untuk memperdalam makna perjuangan dengan menunjukkan bahwa pengalaman pahit dapat menjadi jalan menuju pencapaian yang lebih bermakna. Secara stilistis, majas paradoks digunakan untuk menciptakan efek reflektif yang mengajak pendengar memahami bahwa kemenangan sejati tidak hanya diukur dari keberhasilan mengalahkan lawan, tetapi juga dari kemampuan manusia untuk berdamai dengan masa lalu dan memilih jalan pemaafan. Dengan demikian, fungsi utama paradoks dalam lirik tersebut bukan hanya menghadirkan pertentangan makna, melainkan menegaskan nilai moral bahwa keberhasilan yang sesungguhnya lahir dari proses menghadapi penderitaan, mengatasi konflik batin, serta menemukan kedamaian melalui sikap memaafkan.

Data 21

*Yang hilang yang berganti terang
yang pergi yang kembali menuntun pulang*

(PD/AYT/21)

Data 21 merupakan data yang menunjukkan majas pertentangan dengan bentuk paradoks. Di buktikan penggunaan pertentangan antara unsur '*yang hilang, yang berganti*' dan '*yang pergi, yang kembali menuntun*' pada data 21 menunjukkan adanya

majas paradoks, yaitu gaya bahasa yang menghadirkan dua keadaan yang berlawanan, tetapi di dalamnya mengandung makna atau kebenaran yang lebih mendalam. Dalam lirik tersebut, kehilangan dan kepergian tidak hanya dipandang sebagai akhir dari suatu keadaan, melainkan menjadi bagian dari proses perubahan yang membawa pembaruan dan perkembangan menuju kondisi yang lebih baik. Kontradiksi antara sesuatu yang hilang dengan hadirnya sesuatu yang baru menggambarkan bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan memiliki makna transformasi dan pembelajaran. Penggunaan paradoks tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman bahwa perubahan sering kali terjadi melalui proses pelepasan terhadap sesuatu yang lama agar dapat membuka ruang bagi hadirnya hal baru yang lebih bermakna. Secara stilistis, majas paradoks digunakan untuk menciptakan efek reflektif yang mengajak pendengar merenungkan siklus kehidupan, bahwa kehilangan tidak selalu bermakna kehancuran, melainkan dapat menjadi jalan menuju pertumbuhan dan harapan baru. Dengan demikian, fungsi utama paradoks dalam lirik tersebut bukan sekadar menampilkan pertentangan makna, melainkan menegaskan pesan filosofis bahwa setiap kehilangan memiliki potensi untuk melahirkan perubahan, pembaruan, dan arah kehidupan yang lebih baik.

c. Majas Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini

Majas perbandingan merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua objek atau hal yang berbeda dengan tujuan menonjolkan kesamaan atau perbedaan tertentu (Anwar, dkk., 2025). Dalam lirik lagu album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini karya Rebellion Rose, majas perbandingan ditemukan dalam empat bentuk, yaitu metafora, personifikasi, simile, dan ironi.

1. Metafora

Menurut Anwar, dkk. (2025), metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu hal

dengan hal lain yang dianggap memiliki kesamaan, dengan tujuan memberikan kesan tertentu dalam sebuah ungkapan, tanpa menggunakan kata penghubung perbandingan secara eksplisit. Dalam album ini, metafora banyak ditemukan dalam berbagai lirik lagu yang menggunakan diksi imajinatif dan kias. Metafora memberikan efek imajinatif yang kuat sehingga pendengar dapat merasakan kedalaman makna yang tersembunyi di balik diksi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar, dkk. (2025) bahwa metafora berfungsi memberikan kesan mendalam dalam sebuah ungkapan melalui perbandingan yang bersifat implisit.

Data 22

*Yang hilang yang berganti terang
yang pergi yang kembali menuntun pulang*

(MT/AYT/22)

Data 22 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan penggunaan kalimat "berganti terang" dan "menuntun pulang" menunjukkan adanya majas metafora, yaitu ¹ gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Kata "terang" tidak dimaknai secara harfiah sebagai cahaya, melainkan melambangkan harapan, kejelasan, atau datangnya keadaan yang lebih baik setelah kehilangan. Sementara itu, kalimat "menuntun pulang" tidak hanya merujuk pada kembali ke suatu tempat, tetapi juga menggambarkan proses menemukan kembali jati diri, ketenangan, atau tujuan hidup. Melalui metafora tersebut, pengarang menyampaikan bahwa setiap kehilangan dan perpisahan pada akhirnya dapat membawa seseorang menuju pemahaman, harapan, dan jalan yang lebih baik. Secara stilistis, penggunaan metafora ini menciptakan makna yang lebih mendalam dan emosional, sehingga pendengar dapat menangkap pesan tentang proses kehidupan yang penuh perubahan, tetapi tetap mengarahkan manusia pada harapan dan makna kehidupan. Dengan demikian, majas metafora dalam lirik tersebut berfungsi memperkuat pesan

bahwa pengalaman kehilangan dan perpisahan dapat menjadi jalan menuju pencerahan serta menemukan kembali arah kehidupan.

Data 23

Nyala pelita di rantau samudera

(MT/PDSR/019)

Data 23 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan penggunaan kalimat *pelita di samudera rantau...* pada data 23 menunjukkan adanya majas metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam lirik tersebut, kata '*pelita*' tidak dimaknai secara harfiah sebagai benda yang menghasilkan cahaya, melainkan digunakan sebagai simbol harapan, doa, dan kasih sayang yang menjadi sumber kekuatan bagi seseorang dalam menjalani kehidupan di perantauan. Sementara itu, frasa '*samudera rantau*' menggambarkan luasnya perjalanan, tantangan, dan ketidakpastian yang harus dihadapi oleh seseorang yang jauh dari tempat asalnya. Penggunaan metafora tersebut berfungsi untuk memperkuat makna mengenai peran nilai spiritual dan dukungan emosional sebagai penerang dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Secara stilistis, majas metafora digunakan untuk menciptakan gambaran yang imajinatif dan menyentuh sehingga pendengar dapat merasakan kedalaman hubungan antara harapan, doa, dan perjuangan hidup. Melalui simbol '*pelita*', pengarang menyampaikan bahwa kasih, doa, dan keyakinan dapat menjadi kekuatan yang menuntun seseorang meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan. Dengan demikian, fungsi utama metafora dalam frasa '*pelita di samudera rantau*' bukanlah menggambarkan cahaya secara fisik, melainkan menegaskan makna simbolis tentang kekuatan spiritual, harapan, dan keteguhan hati dalam menjalani perjalanan kehidupan.

Data 24

Aku lah pelurunya

(MT/TSYM/24)

Data 24 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan penggunaan kalimat *'aku lah pelurunya'* menunjukkan adanya majas metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembandingan. Dalam lirik tersebut, kata *'peluru'* tidak dimaknai secara harfiah sebagai benda yang digunakan dalam senjata, melainkan sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan dorongan untuk melakukan suatu perubahan. Identifikasi diri tokoh lirik sebagai *'peluru'* menunjukkan adanya kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian penting yang memiliki peran aktif dalam sebuah perjuangan atau gerakan menuju perubahan. Penggunaan metafora tersebut berfungsi untuk memperkuat gambaran mengenai tekad, semangat, dan kesiapan tokoh lirik dalam menghadapi berbagai tantangan. Secara stilistis, majas metafora digunakan untuk menciptakan citra yang kuat dan penuh energi sehingga pendengar dapat merasakan intensitas perjuangan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui simbol *'peluru'*, pengarang menggambarkan tokoh lirik sebagai sosok yang memiliki daya dorong besar, bergerak dengan tujuan tertentu, serta mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, fungsi utama metafora dalam frasa *'aku lah pelurunya'* bukanlah menyatakan identitas secara literal, melainkan menegaskan makna simbolis tentang keberanian, kekuatan, dan peran individu sebagai penggerak perubahan.

Data 25

Perisai kasih ribuan harapan

(MT/MN/25)

Data 25 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan penggunaan ungkapan *perisai kasih ribuan harapan*, pada data 25 menunjukkan adanya majas metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa

menggunakan kata pembandingan. Dalam lirik tersebut, kata '*perisai*' tidak dimaknai secara harfiah sebagai benda pertahanan dalam peperangan, melainkan digunakan sebagai simbol kekuatan perlindungan, keteguhan, dan rasa aman yang diberikan oleh kasih. Perbandingan antara kasih dengan perisai menggambarkan bahwa cinta memiliki kemampuan untuk menjadi pelindung dalam menghadapi berbagai persoalan, tekanan, maupun tantangan kehidupan. Penggunaan metafora tersebut berfungsi untuk memperkuat makna mengenai peran kasih sebagai sumber kekuatan emosional dan spiritual bagi seseorang. Secara stilistis, majas metafora digunakan untuk menciptakan gambaran yang konkret terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga pendengar lebih mudah memahami besarnya pengaruh cinta dalam kehidupan manusia. Melalui simbol '*perisai*', pengarang menyampaikan bahwa kasih tidak hanya hadir sebagai perasaan, tetapi juga memiliki daya untuk menjaga, menguatkan, dan memberikan perlindungan. Dengan demikian, fungsi utama metafora tersebut bukanlah menggambarkan perlindungan secara fisik, melainkan menegaskan makna simbolis bahwa cinta memiliki kekuatan besar dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman dan kesulitan.

Data 26

Bergerak di jantung peristiwa

(MT/TSYM/26)

Data 26 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan kalimat '*jantung peristiwa*' pada data 26 menunjukkan adanya majas metafora, yaitu ⁹ gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembandingan. Dalam lirik tersebut, kata '*jantung*' ⁸⁹ tidak dimaknai secara harfiah sebagai organ tubuh manusia, melainkan digunakan sebagai simbol pusat, inti, atau bagian yang memiliki peran paling penting dalam suatu kejadian. Perbandingan antara pusat sebuah peristiwa dengan '*jantung*' menggambarkan bahwa suatu momen memiliki bagian utama yang

menjadi sumber pengaruh dan menentukan jalannya keadaan. Penggunaan metafora tersebut berfungsi untuk menegaskan kedudukan suatu peristiwa sebagai sesuatu yang memiliki nilai penting dan menjadi titik perhatian utama. Secara stilistis, majas metafora digunakan untuk menghadirkan gambaran yang konkret terhadap konsep abstrak mengenai pusat atau inti kejadian, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mudah dipahami oleh pendengar. Melalui simbol '*jantung*', pengarang memberikan penekanan bahwa terdapat suatu bagian yang menjadi pusat kehidupan, gerak, dan makna dalam sebuah peristiwa. Dengan demikian, fungsi utama metafora dalam frasa '*jantung peristiwa*' bukanlah menunjukkan organ tubuh secara literal, melainkan memperkuat makna simbolis tentang posisi yang paling penting, inti persoalan, dan keberadaan di pusat suatu kejadian.

Data 27

Bersenjata restu semesta
Pompa bara api didada
Biarkan nyalanya merah membara

(MF/AT/27)

Data 27 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan kalimat lirik lagu Grinta tersebut menunjukkan penggunaan majas metafora melalui ungkapan "*bersenjata restu semesta*" dan "*bara api di dada*". Kata "*bersenjata*" tidak dimaknai sebagai penggunaan senjata secara nyata, melainkan menggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan berupa dukungan, doa, dan keyakinan dalam menghadapi perjuangan. Sementara itu, frasa "*bara api di dada*" menjadi simbol dari semangat yang membara dalam diri seseorang. Melalui metafora tersebut, pengarang menghadirkan gambaran bahwa perjuangan tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, tetapi juga dorongan batin yang kuat untuk mencapai kejayaan.

Data 28

*Banyak harap dipundakmu
Menitipkan sinarnya
Demi laju keyakinan
Yang menguat...*

(MF/KH/28)

Data 28 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan kalimat lirik lagu Karnaval Hitam tersebut mengandung majas metafora pada ungkapan “*banyak harap di pundakmu*” dan “*menitipkan sinarnya*” pada data 28. kalimat “harap di pundakmu” tidak bermakna secara literal bahwa harapan dapat diletakkan pada bagian tubuh manusia, melainkan menggambarkan adanya tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh seseorang. Sementara itu, kata “sinarnya” menjadi simbol dari harapan dan cita-cita yang memberikan arah dalam perjalanan perjuangan. Melalui penggunaan metafora tersebut, pengarang menggambarkan seseorang sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam membawa perubahan dan mewujudkan harapan bersama.

Data 29

18

*Hujaman olokan manuver tajam
Asa yang hampir tenggelam*

(MF/KH/29)

Data 29 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk metafora. Di buktikan kalimat lirik lagu Karnaval Hitam tersebut menunjukkan penggunaan majas metafora melalui ungkapan “*asa yang hampir tenggelam*” pada data 29. Kata “tenggelam” tidak menunjukkan keadaan seseorang yang benar-benar berada di dalam air, melainkan menggambarkan kondisi harapan yang hampir hilang akibat tekanan dan hambatan yang dihadapi. Selain itu, ungkapan “*hujaman olokan*” menggambarkan ejekan atau tekanan sosial sebagai sesuatu yang dapat menyerang secara fisik. Melalui metafora tersebut, pengarang memperlihatkan beratnya perjuangan dalam mempertahankan keyakinan di tengah berbagai bentuk penolakan dan hambatan.

2. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau sesuatu yang bukan manusia, sehingga seolah-olah dapat bergerak atau bertindak layaknya manusia (Anwar, dkk., 2025). Dalam album Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini, personifikasi digunakan secara intensif untuk menghidupkan imaji alam, benda, dan kondisi abstrak. Penggunaan majas personifikasi dalam album ini menciptakan kesan bahwa semesta turut berpartisipasi dalam peristiwa yang dialami tokoh lirik. Personifikasi memberikan efek dramatis sekaligus estetis yang memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan. Menurut Anwar, dkk. (2025), personifikasi berfungsi untuk membuat karya sastra terasa lebih hidup dan dekat dengan pembaca atau pendengar.

Data 30

Doamu serasa mendekap erat cinta

(PF/PDSR/023)

Data 30 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan penggunaan kata 'mendekap' pada objek 'doa' pada data 30 menunjukkan adanya majas personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau perilaku manusia kepada benda, gagasan, maupun sesuatu yang bersifat abstrak. Dalam lirik tersebut, kata 'mendekap' yang pada umumnya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia dalam memeluk atau merangkul, diterapkan kepada 'doa' yang merupakan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik. Penggunaan personifikasi tersebut membuat doa seolah-olah memiliki kemampuan untuk memeluk, menjaga, dan memberikan rasa nyaman kepada seseorang sebagaimana perlakuan manusia terhadap orang yang dikasihi. Secara stilistis, majas personifikasi berfungsi untuk menghidupkan konsep abstrak sehingga pendengar dapat merasakan kedekatan emosional yang lebih kuat terhadap makna yang disampaikan. Melalui penggambaran doa sebagai

sesuatu yang mampu 'mendekap', pengarang menegaskan bahwa doa memiliki peran sebagai sumber ketenangan, harapan, dan kekuatan batin dalam menghadapi perjalanan kehidupan. Dengan demikian, fungsi utama personifikasi dalam penggunaan kata 'mendekap' bukanlah menggambarkan tindakan fisik secara nyata, melainkan memperkuat makna simbolis mengenai kehangatan, perlindungan, dan hubungan emosional antara manusia dengan harapan yang diyakininya.

Data 31

Malaikat pun ikut bernyanyi

(PF/MN/31)

Data 31 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan penggunaan kata tindakan 'bernyanyi' yang dilekatkan kepada 'malaikat' pada data 31 menunjukkan adanya majas personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau kemampuan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia. Dalam lirik tersebut, malaikat digambarkan memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas manusia berupa bernyanyi, padahal tindakan tersebut secara harfiah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Penggunaan personifikasi tersebut berfungsi untuk menghadirkan gambaran bahwa kemenangan yang diraih memiliki nilai yang sangat besar hingga memperoleh penghormatan dan perayaan dari makhluk yang bersifat sakral. Secara stilistis, majas personifikasi digunakan untuk memperkuat suasana religius dan agung dalam lirik, sehingga peristiwa kemenangan tidak hanya dipandang sebagai pencapaian duniawi, tetapi juga memiliki makna spiritual yang lebih tinggi. Melalui penggambaran malaikat yang mampu 'bernyanyi', pengarang menciptakan kesan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan tersebut dirayakan secara universal, melampaui batas kehidupan manusia. Dengan demikian, fungsi utama personifikasi dalam ungkapan tersebut bukanlah menggambarkan tindakan malaikat secara literal, melainkan menegaskan makna simbolis tentang

kesucian, kemuliaan, dan besarnya nilai kemenangan yang dirasakan.

Data 32

Langit pun menghitam dan menang

(PF/MN/32)

Data 32 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan penggunaan kata tindakan '*menghitam*' yang dilekatkan kepada '*langit*' pada data 32 menunjukkan adanya majas personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat, perilaku, atau kemampuan manusia kepada benda mati maupun unsur alam. Dalam lirik tersebut, langit digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk merespons, merasakan, dan menunjukkan perubahan keadaan sebagaimana ekspresi yang dimiliki oleh manusia. Kata '*menghitam*' tidak hanya merujuk pada perubahan warna langit secara fisik, melainkan menjadi simbol suasana tegang, gejolak, dan intensitas emosi yang menyertai suatu peristiwa. Penggunaan personifikasi tersebut berfungsi untuk memperkuat hubungan antara kondisi alam dengan keadaan batin atau suasana yang sedang berlangsung dalam lirik. Secara stilistis, majas personifikasi digunakan untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan dramatis sehingga pendengar dapat merasakan atmosfer perjuangan atau ketegangan yang digambarkan oleh pengarang. Melalui penggambaran langit yang seolah ikut mengalami perubahan suasana, pengarang menghadirkan kesan bahwa alam menjadi bagian dari peristiwa dan turut merefleksikan emosi yang terjadi. Dengan demikian, fungsi utama personifikasi dalam ungkapan '*langit menghitam*' bukanlah menyatakan bahwa langit memiliki perasaan secara literal, melainkan memperkuat makna simbolis tentang suasana gejolak, tekanan, dan dinamika emosi dalam suatu peristiwa.

Data 33

Bintang-bintang terang berhamburan gemilang

(PF/PDSR/33)

Data 33 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan penggunaan kata tindakan 'berhamburan' yang dilekatkan kepada 'bintang' pada data 33 menunjukkan adanya majas personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau kemampuan makhluk hidup kepada benda mati maupun unsur alam. Dalam lirik tersebut, bintang digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk bergerak secara mandiri seperti makhluk hidup yang dapat melakukan suatu tindakan. Kata 'berhamburan' tidak hanya menggambarkan keadaan bintang di langit, tetapi juga menghadirkan kesan gerak, keluasan, dan dinamika suasana malam yang berkaitan dengan perasaan tokoh lirik. Penggunaan personifikasi tersebut berfungsi untuk memperkuat gambaran emosional dengan menjadikan alam sebagai unsur yang seolah turut merasakan dan menggambarkan suasana batin tokoh. Secara stilistis, majas personifikasi digunakan untuk menciptakan citra visual yang indah serta membangun suasana romantis dan penuh kerinduan. Melalui penggambaran bintang yang seolah bergerak bebas di langit, pengarang menghadirkan hubungan antara keindahan alam dengan perasaan rindu yang dialami oleh tokoh lirik. Dengan demikian, fungsi utama personifikasi dalam ungkapan 'bintang berhamburan' bukanlah menyatakan bahwa bintang memiliki gerakan seperti makhluk hidup secara literal, melainkan memperkuat makna simbolis tentang suasana malam yang dinamis, indah, dan menjadi cerminan kedalaman rasa rindu.

Data 34

Hantaman badai menerjang

(PF/MN/34)

Data 34 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan penggunaan kata tindakan 'menerjang' yang dilekatkan kepada 'badai' pada data 34 menunjukkan adanya majas personifikasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau kemampuan makhluk hidup kepada benda mati maupun fenomena alam. Dalam lirik tersebut,

badai digambarkan seolah-olah memiliki kehendak dan kekuatan untuk menyerang sebagaimana manusia atau prajurit yang melakukan suatu tindakan dalam pertempuran. Kata '*menerjang*' tidak hanya menggambarkan pergerakan badai secara fisik, tetapi juga menjadi simbol dari berbagai rintangan, tekanan, dan konflik besar yang harus dihadapi oleh tokoh lirik. Penggunaan personifikasi tersebut berfungsi untuk memperkuat gambaran mengenai beratnya tantangan serta intensitas perjuangan yang dialami dalam menghadapi suatu keadaan. Secara stilistis, majas personifikasi digunakan untuk menciptakan efek dramatik sehingga fenomena alam seolah menjadi bagian dari konflik yang berlangsung dalam kehidupan tokoh lirik. Melalui penggambaran badai sebagai kekuatan yang aktif menyerang, pengarang menghadirkan suasana penuh ketegangan sekaligus mempertegas keberanian tokoh dalam menghadapi berbagai hambatan. Dengan demikian, fungsi utama personifikasi dalam ungkapan '*badai menerjang*' bukanlah menggambarkan badai sebagai makhluk yang memiliki kehendak secara literal, melainkan menegaskan makna simbolis tentang besarnya tekanan, konflik, dan perjuangan yang harus dilalui oleh tokoh lirik.

Data 35

Bersenjata restu semesta
Biarkan nyalanya merah membara

(PSN/AT/35)

Data 35 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan Kutipan tersebut mengandung majas personifikasi pada ungkapan "*restu semesta*" dan "*nyalanya merah membara*". Semesta sebagai sesuatu yang bersifat abstrak digambarkan seolah-olah mampu memberikan restu atau dukungan kepada seseorang yang sedang berjuang. Selain itu, kata "*nyala*" yang berasal dari api digambarkan memiliki kekuatan untuk membakar dan menggerakkan semangat.

Penggunaan personifikasi tersebut berfungsi menciptakan suasana heroik dengan menggambarkan bahwa seluruh unsur kehidupan seolah mendukung perjuangan menuju kejayaan.

Data 36

18

*Menghitamlah zaman
Spektator jalanan
Amini suara hati
Doa di setiap jejak
Yang takkan berhenti...*

(PSN/KH/36)

Data 36 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan kalimat tersebut menunjukkan penggunaan majas personifikasi pada ungkapan “menghitamlah zaman” dan “doa di setiap jejak yang takkan berhenti”. Zaman sebagai sesuatu yang abstrak digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk berubah menjadi gelap atau hitam seperti benda yang memiliki warna. Selain itu, doa digambarkan seolah-olah mampu berjalan mengikuti jejak manusia secara terus-menerus. Penggunaan personifikasi tersebut berfungsi memperkuat suasana perjuangan dengan menggambarkan kondisi kehidupan yang penuh tantangan, tetapi tetap disertai keyakinan dan harapan yang terus menyertai perjalanan seseorang.

Data 37

*Nyala terang... perjuangan
Memekarkan harapan...*

(PSN/KH/37)

Data 37 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk personifikasi. Di buktikan kalimat tersebut mengandung majas personifikasi pada ungkapan “memekarkan harapan”. Harapan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak digambarkan seperti bunga yang dapat mekar. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perjuangan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan harapan

dalam kehidupan seseorang. Melalui personifikasi ini, pengarang menciptakan gambaran positif bahwa setiap usaha yang dilakukan dapat menghasilkan perkembangan menuju keadaan yang lebih baik.

3. Simile

Majas simile merupakan bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung, seperti ibarat, bak, bagaikan, laksana, layaknya, dan sejenisnya (Anwar, dkk., 2025). Dalam album ini, simile ditemukan dalam jumlah yang lebih terbatas dibandingkan metafora dan personifikasi. Penggunaan simile dalam album ini meskipun terbatas, namun memberikan kejelasan perbandingan yang membuat pendengar lebih mudah memvisualisasikan maksud dari lirik lagu. Simile berfungsi sebagai jembatan kognitif antara hal yang dideskripsikan dengan pengalaman yang sudah dikenal pendengar.

Data 38

Seperti cepatnya putaran roda adil lah kehidupan

(SM/BB/38)

Data 38 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk simile. Di buktikan penggunaan kalimat '*cepatnya putaran roda*' dengan kata penghubung '*seperti*' pada data 38 menunjukkan adanya majas simile, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dengan menggunakan kata pembanding seperti *seperti, bagaikan, laksana, atau ibarat*. Dalam lirik tersebut, prinsip keadilan hidup dibandingkan dengan roda yang terus berputar, sehingga menggambarkan bahwa kehidupan selalu mengalami perubahan, perputaran keadaan, dan keseimbangan antara berbagai kondisi. Penggunaan simile tersebut berfungsi untuk memperjelas gagasan abstrak mengenai siklus kehidupan melalui gambaran yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh pendengar. Secara stilistis, majas simile digunakan untuk menciptakan efek reflektif yang mengajak audiens memahami bahwa keberuntungan, kesulitan, keberhasilan,

maupun kegagalan merupakan bagian dari perjalanan yang dapat berganti seiring waktu. Melalui perbandingan dengan roda yang berputar, pengarang menyampaikan pesan bahwa tidak ada keadaan yang bersifat tetap karena setiap hal memiliki masa dan giliran masing-masing. Dengan demikian, fungsi utama penggunaan simile dalam frasa '*seperti cepatnya putaran roda*' bukan hanya sebagai bentuk perbandingan estetis, melainkan sebagai sarana untuk menegaskan nilai filosofis tentang perubahan, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan.

Data 39

Seraya mengalungkan bahagia

(SM/PDSR/39)

Data 39 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk simile. Di buktikan penggunaan ungkapan *seraya mengalungkan kebahagiaan...* pada data 39 menunjukkan adanya majas simile implisit, yaitu **gaya bahasa perbandingan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain tanpa menggunakan kata penghubung secara langsung seperti seperti, bagaikan, atau laksana**. Dalam lirik tersebut, perasaan bahagia dibandingkan dengan sesuatu yang dapat dikenakan atau dialungkan layaknya sebuah kalung. Meskipun kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak memiliki bentuk fisik, pengarang menggambarkan seolah-olah dapat dikenakan sebagai benda yang melekat pada diri seseorang. Penggunaan simile implisit tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih konkret terhadap perasaan gembira yang dirasakan oleh tokoh lirik. Secara stilistis, majas simile digunakan untuk memperindah penyampaian emosi serta menciptakan kesan bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang berharga, dekat, dan selalu menyertai kehidupan seseorang. Melalui perbandingan antara kebahagiaan dengan kalung yang dikenakan, pengarang menghadirkan citra kegembiraan yang tampak nyata dan penuh makna. Dengan demikian, fungsi utama simile implisit dalam ungkapan '*bahagia dialungkan*' bukanlah

menyatakan bahwa kebahagiaan benar-benar berbentuk benda fisik, melainkan memperkuat makna simbolis tentang rasa sukacita, penghargaan, dan keindahan pengalaman emosional yang dirasakan oleh tokoh lirik.

Data 40

Malam bermandikan cahaya rembulan

(SM/ETT/40)

Data 40 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk simile. Di buktikan penggunaan kalimat *'bermandikan cahaya rembulan'* pada data 40 menunjukkan adanya majas simile, yaitu gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung melalui penggunaan gambaran yang bersifat perbandingan. Dalam lirik tersebut, suasana malam digambarkan seolah-olah seperti seseorang yang sedang mandi atau diselimuti oleh cahaya rembulan. Meskipun tidak menggunakan kata penghubung eksplisit seperti *seperti* atau *bagaikan*, ungkapan tersebut menghadirkan perbandingan imajinatif antara cahaya bulan dengan air yang membasahi tubuh seseorang. Penggunaan simile tersebut berfungsi untuk memperjelas gambaran mengenai suasana malam yang terang, lembut, dan penuh keindahan. Secara stilistik, majas simile digunakan untuk menciptakan efek visual dan emosional sehingga pendengar dapat membayangkan suasana romantis yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui perbandingan antara cahaya rembulan dan aktivitas mandi, pengarang menghadirkan kesan bahwa malam memperoleh sentuhan keindahan yang menyelimuti seluruh keadaan di sekitarnya. Dengan demikian, fungsi utama simile dalam frasa *'bermandikan cahaya rembulan'* bukanlah menggambarkan tindakan mandi secara literal, melainkan memperkuat makna simbolis tentang ketenangan, keindahan, dan suasana romantis yang hadir dalam suasana malam.

4. Ironi

Ironi merupakan bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan makna secara bertentangan dengan maksud sebenarnya, yang umumnya digunakan sebagai sarana sindiran (Gunawan dalam Rahmawanti, 2025). Dalam album ini, ironi ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas namun memiliki kekuatan makna yang signifikan. Penggunaan ironi dalam album ini berfungsi sebagai kritik sosial yang disampaikan melalui bahasa yang tampaknya deskriptif namun menyimpan makna sindiran yang tajam. Efek ironi dalam konteks ini memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan Rebellion Rose kepada pendengar.

Data 41

10

*Saling serang, sikut menyikut
fitnah memfitnah
mengadu domba
tanpa sadar kau gali lubang kematian*

(IR/MM/41)

Data 41 merupakan data yang menunjukkan majas perbandingan dengan bentuk simile. Di buktikan penggambaran kaat tindakan 'saling serang' dan 'fitnah' pada data 41 dalam lirik tersebut menunjukkan adanya majas ironi, yaitu gaya bahasa yang menyampaikan makna sindiran melalui ungkapan yang tampak berbeda atau bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam lirik tersebut, tindakan negatif yang dilakukan oleh masyarakat secara tidak langsung berlawanan dengan nilai-nilai kemerdekaan yang seharusnya mencerminkan persatuan, kedamaian, dan penghargaan terhadap sesama. Penggunaan ironi tersebut berfungsi sebagai bentuk kritik sosial terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai luhur yang ingin diperjuangkan. Secara stilistis, majas ironi digunakan untuk menghadirkan pertentangan antara harapan ideal dengan kenyataan yang terjadi, sehingga pendengar dapat menangkap pesan sindiran yang disampaikan oleh pengarang. Melalui penggambaran kondisi yang kontradiktif tersebut, pengarang mengajak audiens untuk menyadari bahwa kemerdekaan tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan secara formal, tetapi juga

membutuhkan sikap saling menghargai, menjaga persatuan, dan menghindari tindakan yang merusak hubungan sosial. Dengan demikian, fungsi utama ironi dalam lirik tersebut bukan sekadar menyampaikan sindiran, melainkan menjadi sarana kritik moral untuk menggugah kesadaran masyarakat agar kembali memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama.

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya Rebellion Rose, ditemukan bahwa penggunaan majas menjadi salah satu unsur penting yang membangun kekuatan estetis sekaligus memperdalam penyampaian makna dalam setiap lirik. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga kelompok utama majas yang digunakan oleh pengarang, yaitu majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan. Ketiga kelompok tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa figuratif yang tidak hanya bertujuan memperindah bentuk penyampaian, tetapi juga memperkuat pesan ideologis yang terkandung dalam lagu.

Penggunaan majas dalam album tersebut memperlihatkan karakteristik penulisan lirik Rebellion Rose yang sarat dengan nuansa perjuangan dan refleksi sosial. Melalui pemanfaatan bahasa kias, pengarang mampu mengubah gagasan yang bersifat abstrak, seperti harapan, perjuangan, kehilangan, keberanian, dan solidaritas menjadi gambaran yang lebih konkret serta mudah dirasakan oleh pendengar. Dengan demikian, majas dalam album ini memiliki peran sebagai penghubung antara pengalaman emosional pengarang dengan pemaknaan yang diterima oleh audiens.

1. Penggunaan Majas Pertautan sebagai Penguat Hubungan Gagasan dan Pesan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas pertautan menjadi salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk memperlihatkan keterhubungan antargagasan dalam lirik lagu. Bentuk majas pertautan yang ditemukan meliputi polisindeton, eufemisme, eroteris, elipsis, dan asindeton. Dominasi penggunaan polisindeton menunjukkan bahwa

pengarang cenderung membangun lirik melalui rangkaian gagasan yang saling berhubungan secara berkesinambungan.

Penggunaan polisindeton dalam beberapa lirik memperlihatkan adanya upaya pengarang untuk menampilkan proses kehidupan sebagai rangkaian peristiwa yang tidak berdiri sendiri. Peristiwa kehilangan, perjuangan, perubahan, dan keberhasilan digambarkan sebagai bagian yang saling berkaitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjalanan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan tidak dipandang sebagai kejadian terpisah, melainkan sebagai proses yang membentuk pengalaman dan kedewasaan seseorang.

Selain polisindeton, penggunaan eufemisme menunjukkan kecenderungan pengarang dalam menyampaikan realitas yang berat melalui pilihan bahasa yang lebih halus. Ungkapan mengenai kehilangan, perjuangan, dan kesulitan tidak disampaikan secara langsung dengan diksi yang keras, tetapi melalui simbol-simbol yang lebih puitis. Hal ini menunjukkan bahwa Rebellion Rose tidak hanya menyampaikan kritik atau pengalaman pahit, tetapi juga memperhatikan aspek estetika bahasa sehingga pesan yang disampaikan tetap memiliki nilai emosional.

Sementara itu, penggunaan erotis memperlihatkan strategi pengarang dalam membangun komunikasi dengan pendengar. Bentuk pertanyaan retorik yang muncul dalam lirik tidak bertujuan memperoleh jawaban, melainkan mengajak pendengar melakukan refleksi terhadap persoalan sosial maupun nilai kemanusiaan. Melalui teknik tersebut, pengarang menempatkan pendengar sebagai bagian dari proses pemaknaan lagu.

Dengan demikian, majas pertautan dalam album ini berfungsi memperkuat keterkaitan antargagasan sekaligus membangun pesan mengenai pentingnya kebersamaan, kepedulian sosial, dan hubungan antarmanusia.

2. Penggunaan Majas Pertentangan sebagai Representasi Konflik dan Nilai Perjuangan

Berdasarkan hasil penelitian, majas pertentangan yang ditemukan dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* terdiri atas hiperbola

dan paradoks. Kedua bentuk majas tersebut menunjukkan bahwa pengarang banyak menghadirkan gambaran mengenai perjuangan melalui konsep-konsep yang memiliki intensitas tinggi dan mengandung konflik makna.

Penggunaan hiperbola menunjukkan kecenderungan pengarang dalam memperkuat gambaran mengenai besarnya perjuangan, pengorbanan, dan semangat yang dimiliki oleh tokoh dalam lirik. Ungkapan yang bersifat berlebihan tidak dimaksudkan sebagai fakta literal, melainkan sebagai cara untuk menegaskan kekuatan emosional dari pengalaman yang disampaikan. Melalui hiperbola, perjuangan digambarkan sebagai sesuatu yang membutuhkan keberanian, keteguhan, serta kemampuan untuk bertahan menghadapi berbagai hambatan.

Dominasi hiperbola dalam album ini juga memperlihatkan karakter musik Rebellion Rose yang memiliki energi perlawanan dan semangat perubahan. Pilihan kata yang ekstrem dan penuh daya dorong menciptakan suasana heroik sehingga pendengar dapat merasakan intensitas perjuangan yang ingin disampaikan pengarang.

Selain hiperbola, penggunaan paradoks memperlihatkan adanya pemikiran reflektif dalam lirik lagu. Pengarang menghadirkan pertentangan antara dua keadaan yang secara logika tampak berbeda, tetapi sebenarnya memiliki hubungan makna yang mendalam. Misalnya, kehilangan yang justru menghasilkan perubahan, penderitaan yang menjadi jalan menuju kemenangan, atau kekuatan yang ternyata tidak mampu menaklukkan cinta.

Melalui paradoks tersebut, pengarang menunjukkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang sederhana. Setiap pengalaman pahit dapat memiliki makna positif apabila dipahami melalui sudut pandang yang lebih luas. Oleh karena itu, majas pertentangan dalam album ini tidak hanya menciptakan efek estetis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pandangan filosofis mengenai kehidupan dan perjuangan manusia.

3. Penggunaan Majas Perbandingan sebagai Pembentuk Imaji dan Kedalaman Makna

Majas perbandingan menjadi kelompok majas yang paling memperlihatkan kekuatan imajinatif dalam album *Hanya Cinta yang Dapat*

Tumbuh di Sini. Bentuk majas perbandingan yang ditemukan meliputi metafora, personifikasi, simile, dan ironi. Penggunaan majas ini menunjukkan kemampuan pengarang dalam mengubah konsep abstrak menjadi gambaran yang lebih konkret melalui simbol-simbol tertentu.

Metafora menjadi bentuk majas perbandingan yang dominan digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang banyak memanfaatkan simbol untuk menyampaikan gagasan mengenai perjuangan, cinta, harapan, dan kehidupan. Kata-kata seperti cahaya, pelita, perisai, bara api, dan peluru tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan kekuatan, perlindungan, semangat, serta perubahan.

Melalui metafora, pengarang mampu menghadirkan konsep abstrak menjadi sesuatu yang dapat dibayangkan oleh pendengar. Harapan digambarkan sebagai cahaya, cinta sebagai pelindung, dan perjuangan sebagai kekuatan yang mampu menggerakkan perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa figuratif menjadi sarana utama dalam membangun dunia makna dalam lirik lagu.

Selain metafora, penggunaan personifikasi menunjukkan upaya pengarang dalam menghadirkan hubungan antara manusia dengan alam maupun sesuatu yang bersifat abstrak. Unsur alam seperti langit, bintang, badai, dan semesta digambarkan memiliki kemampuan bertindak seperti manusia. Penggambaran tersebut menciptakan kesan bahwa lingkungan sekitar turut menjadi bagian dari perjalanan emosional tokoh dalam lagu.

Sementara itu, penggunaan simile memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami karena menghadirkan perbandingan berdasarkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan manusia. Melalui simile, pengarang membantu pendengar memahami konsep abstrak seperti kehidupan, kebahagiaan, dan perubahan melalui gambaran yang lebih konkret.

Adapun penggunaan ironi menunjukkan adanya fungsi kritik sosial dalam album ini. Pengarang menggunakan sindiran untuk memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara nilai ideal yang seharusnya diterapkan

dengan kenyataan sosial yang terjadi. Melalui ironi, kritik terhadap konflik, perpecahan, dan perilaku negatif masyarakat dapat disampaikan secara lebih estetik tetapi tetap memiliki kekuatan makna.

4. Makna Keseluruhan Penggunaan Majas dalam Album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan majas dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya Rebellion Rose memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memperindah bahasa. Majas menjadi instrumen artistik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pandangan mengenai kehidupan, perjuangan, hubungan sosial, dan nilai kemanusiaan.

Ketiga kelompok majas yang ditemukan menunjukkan keterkaitan makna yang saling mendukung. Majas pertautan berperan membangun hubungan antaride dan memperkuat pesan sosial, majas pertentangan berfungsi menggambarkan konflik serta dinamika perjuangan manusia, sedangkan majas perbandingan berfungsi menciptakan simbol dan imaji yang memperdalam pemaknaan lirik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lirik lagu dalam album tersebut bukan hanya merupakan rangkaian kata yang memiliki unsur musikal, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi sastra yang memuat gagasan, kritik, dan nilai kehidupan. Melalui penggunaan majas, Rebellion Rose berhasil menghadirkan bahasa yang komunikatif sekaligus puitis sehingga pesan mengenai cinta, perjuangan, dan kemanusiaan dapat tersampaikan secara lebih kuat kepada pendengar.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan majas dalam lirik lagu pada album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose, dapat disimpulkan bahwa data yang ditemukan dari tiga klasifikasi utama majas, yaitu majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan yaitu 41 data. Majas pertautan yang ditemukan meliputi polisindeton 5 data, eufemisme 2 data, eroteris 3 data, elipsis 1 data, asindeton 1 data. Majas pertentangan yang ditemukan meliputi hiperbola 6 data dan paradoks 3 data. Dan Majas perbandingan yang ditemukan meliputi metafora 8 data, personifikasi 8 data, simile 3 data, dan ironi 1 data.

Pada kelompok majas pertautan, ditemukan bentuk majas yang meliputi polisindeton, eufemisme, eroteris, elipsis, dan asindeton. Penggunaan majas pertautan dalam lirik lagu berfungsi untuk membangun hubungan antarkata, memperkuat kepaduan makna, memperhalus penyampaian gagasan, serta menciptakan efek ritmis yang mendukung karakteristik musikal dalam lirik lagu.

Pada kelompok majas pertentangan, ditemukan bentuk hiperbola dan paradoks. Majas hiperbola digunakan untuk memberikan penekanan terhadap gagasan, memperkuat ekspresi emosional, serta menggambarkan intensitas perjuangan, semangat, dan keyakinan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu. Sementara itu, majas paradoks digunakan untuk menghadirkan pertentangan makna yang mengandung nilai reflektif mengenai kehidupan, perjuangan, dan hubungan antarmanusia.

Pada kelompok majas perbandingan, ditemukan bentuk majas metafora, personifikasi, simile, dan ironi. Penggunaan majas perbandingan tersebut berfungsi untuk menciptakan gambaran imajinatif, memperkuat simbolisasi makna, serta memberikan kedalaman interpretasi terhadap pesan yang terkandung dalam lirik lagu. Melalui penggunaan bahasa figuratif tersebut, lirik lagu dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* tidak hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga menunjukkan

karakteristik sebagai karya sastra yang mengandung nilai estetika dan pesan kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya Rebellion Rose menjadi salah satu unsur stilistika yang memiliki peranan penting dalam membangun keindahan bahasa, memperkuat ekspresi pengarang, serta menyampaikan gagasan mengenai perjuangan, solidaritas, cinta, dan nilai kemanusiaan melalui bentuk ungkapan yang puitis.

19 B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki potensi sebagai objek kajian dalam bidang sastra, khususnya kajian stilistika. Penggunaan berbagai bentuk majas dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* memperlihatkan bahwa bahasa dalam lirik lagu memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai estetis dan pengungkapan pengalaman batin pengarang.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika, khususnya mengenai pemanfaatan gaya bahasa dalam karya sastra populer berupa lirik lagu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa, estetika, dan makna dalam karya musik sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra modern.

44 C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai penggunaan majas dalam lirik lagu dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kajian sastra lainnya, seperti pendekatan semiotika, sosiologi sastra, atau analisis wacana, sehingga kajian terhadap makna dan pesan dalam lirik lagu dapat dilakukan secara lebih komprehensif.
- 5 2. Bagi pembaca dan penikmat karya musik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merupakan bentuk karya sastra yang

memiliki unsur estetika, struktur bahasa, serta kandungan makna yang dapat dikaji secara ilmiah.

56

3. Bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa, makna kias, dan apresiasi terhadap karya sastra berbentuk lirik lagu.

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM HANYA CINTA YANG DAPAT TUMBUH DISINI KA BAND REBELLION ROSE

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.ruangbelajarchannel.com

Internet Source

2 sasando.upstegal.ac.id

Internet Source

3 Submitted to Universitas Musamus Merauke

Student Paper

4 repository.unpkediri.ac.id

Internet Source

5 Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

6 Submitted to Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Student Paper

7 docplayer.info

Internet Source

8 Submitted to unimal

Student Paper

9 Submitted to Universitas PGRI Madiun

Student Paper

10 muriadirebellion.blogspot.com

Internet Source

11 123dok.com

Internet Source

12 jurnal.fib-unmul.id

Internet Source

13 digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

14 ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id

Internet Source

Submitted to UPN Veteran Yogyakarta

15

Student Paper

16

[Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta](#)Student Paper

17

[adoc.pub](#)Internet Source

18

[www.liriklagu.my.id](#)Internet Source

19

[S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri \(Indonesia](#)Publication

20

[repository.upi.edu](#)Internet Source

21

[Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang](#)Student Paper

22

[vm36.upi.edu](#)Internet Source

23

[eprints.uny.ac.id](#)Internet Source

24

[ojs.co.id](#)Internet Source

25

[repository.unissula.ac.id](#)Internet Source

26

[mymakalah.netlify.app](#)Internet Source

27

[www.chordtela.com](#)Internet Source

28

[repository.unbara.ac.id](#)Internet Source

29

[repository.upstegal.ac.id](#)Internet Source

30

[idr.uin-antasari.ac.id](#)Internet Source

31

[repository.president.ac.id](#)Internet Source

32 text-id.123dok.com
Internet Source

33 7048ppsb.blogspot.com
Internet Source

34 Submitted to FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Student Paper

35 Diva Isnayati, Maria Ermelinda D. Lering, Rimasi. "Analisis Fungsi dan Struktur Fisik Mar Pengobatan Tradisional di Desa Kojagete", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2026
Publication

36 repository.usd.ac.id
Internet Source

37 soaldanpembahasanlengkap.blogspot.com
Internet Source

38 Mutia Febriyana, Sukma Adelina Ray. "ANALYSIS OF LOCUTIONARY, ILLOCUTIONARY, A PERLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN GREENFIELDS ADVERTISEMENT: THE ANSWER TO T SEARCH FOR THE BEST MILK FOR FAMILIES", LUMBUNG AKSARA, 2026
Publication

39 Nasikhatus Nafingah, Dinta Cahya Fatimah, Dijan Rahajuni, Oki Anggraeni. "Peran Afilia TikTok terhadap Ekonomi Digital Indonesia: Studi Empiris Generasi Z", RIGGS: Journal o Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

40 Submitted to Universitas Pelita Harapan
Student Paper

41 digilib.iain-palangkaraya.ac.id
Internet Source

42 files01.core.ac.uk
Internet Source

43 Submitted to Universitas Pamulang
Student Paper

44 digilib.isi.ac.id
Internet Source

45 repository.stba-jia.ac.id
Internet Source

46 www.seputarpengetahuan.co.id
Internet Source

47 Indah Isti Widyatama, Abdul Ngalm, Markhamah Markhamah. "Implementasi Pengembangan Materi Ajar Interferensi Leksikon Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Youtube", Jurnal Penelitian Humanior 2021
Publication

48 Submitted to Politeknik Pariwisata NHI Bandung
Student Paper

49 Ulfatun Khasanah, Muslim. "Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar", Lingua Franca, 2025
Publication

50 ejournal.warunayama.org
Internet Source

51 Submitted to LPPM
Student Paper

52 Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton
Student Paper

53 akrabjuara.com
Internet Source

54 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

55 jurnal.unigal.ac.id
Internet Source

56 Aisyah Meilani Putri, Abdurahman Abdurahman. "Analisis Cerpen "Manusia Kelelawar" Karya Damhuri Muhammad melalui Pendekatan Struktural dan Moral", TSAQOFAH, 2020
Publication

57 Submitted to Universitas Mahasaraswati Denpasar
Student Paper

58 bagawanabiyasa.wordpress.com
Internet Source

59 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

60 www.duniaanakindonesia.com
Internet Source

61 www.pekerjadata.com
Internet Source

62 Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

63

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

64

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

65

digilib.iain-jember.ac.id

Internet Source

66

e-journal.unipma.ac.id

Internet Source

67

www.scribd.com

Internet Source

68

Tuti Retno Susanti. "Stilistika Lirik Lagu Vokalis Tulus dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi", Dinamika, 2018

Publication

69

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

70

teosufi.blogspot.com

Internet Source

71

Submitted to Universitas Negeri Surabaya

Student Paper

72

eprints.undip.ac.id

Internet Source

73

eprints.unram.ac.id

Internet Source

74

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

75

vclass.unila.ac.id

Internet Source

76

Reni Batmomolin, Mariana Lewier. "GAYA BAHASA PADA CERPEN "KUKILA (RAHASIA POHON RAHASIA)" DALAM KUMPULAN CERITA KUKILA KARYA M. AAN MANSYUR (SUAT KAJIAN STILISTIKA)", ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019

Publication

77

Titis Sri Wulan, Putri Ayu Permata Devi, Bambang Purwanto, Yuliati. "Gig Economy in the Digital Age: Task Clarity, Technology Access, Social Support, Motivation, and Impact on

Worker Performance", Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation, 2025

Publication

78 alidamargaret.wordpress.com
Internet Source

79 anzdoc.com
Internet Source

80 etheses.iainponorogo.ac.id
Internet Source

81 jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id
Internet Source

82 media.neliti.com
Internet Source

83 repository.isi-ska.ac.id
Internet Source

84 repository.metrouniv.ac.id
Internet Source

85 repository.umsu.ac.id
Internet Source

86 www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
Internet Source

87 Istiqomah, Fina. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Pada Litera Membaca Kelas 1 di mi Ma'arif nu Pakuncen Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

88 Saskia Putri, Dinda Nurmelita, Sella Mardiana, Ansharullah Ansharullah. "Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Nasional di Indonesia", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

89 Wika Tri Andesti, Ade Kusmana, Nurfadilah Nurfadilah. "Gaya Bahasa dalam Parno Ada Pernikahan di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang", JURNAL PENDIDIKAN BAHASA, 2025
Publication

90 baimlc09bi.blogspot.com
Internet Source

91 e-journal.nalanda.ac.id
Internet Source

-
- 92 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id
Internet Source
-
- 93 ejournal3.undip.ac.id
Internet Source
-
- 94 etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source
-
- 95 repositori.unsil.ac.id
Internet Source
-
- 96 repositori.usu.ac.id
Internet Source
-
- 97 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source
-
- 98 udyaljawi.blogspot.com
Internet Source
-
- 99 wonoigirimobilbekas.blogspot.com
Internet Source
-
- 100 Dewi Oktaviani, Sukardi Sukardi. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Tuter Batin Karya Yura Yunita", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2024
Publication
-
- 101 Ermianti Ato. "Pendangan Hukum Islam Terhadap Falia Berkebun Di Desa Rangka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna", Indonesian Journal of Innovation Multidisipline Research, 2026
Publication
-
- 102 Lilis Farkhatin, Wulan Purnama, Cintya Nurika Irma. "Kajian stilistika dalam antologi puisi negeri dongeng karya mahasiswa universitas peradaban", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya), 2020
Publication
-
- 103 perangkatgurumilenial.wordpress.com
Internet Source
-
- 104 www.saferkidsandhomes.com
Internet Source
-

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On



Universitas Nusantara PGRI Kediri

UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI

Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Egi Dwi Permadi
NPM : 2214040063
Program Studi : S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:

"GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM HANYA CINTA YANG DAPAT TUMBUH DISINI
KARYA GRUP BAND REBELLION ROSE"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 02 Juli 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

